

**FENOMENA *IJIME*
YANG TERCERMIN DALAM DRAMA *LIFE*
KARYA SUTRADARA TANIMURA MASAKI**

SKRIPSI

Diajukan kepada
Universitas Brawijaya
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sastra

Disusun oleh:
VIRDA A.P. DIPONEGORO
0911120190

**PROGRAM STUDI S1 SASTRA JEPANG
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

2013

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Virda A.P Diponegoro

Nim : 0911120190

Program Studi : Sastra Jepang

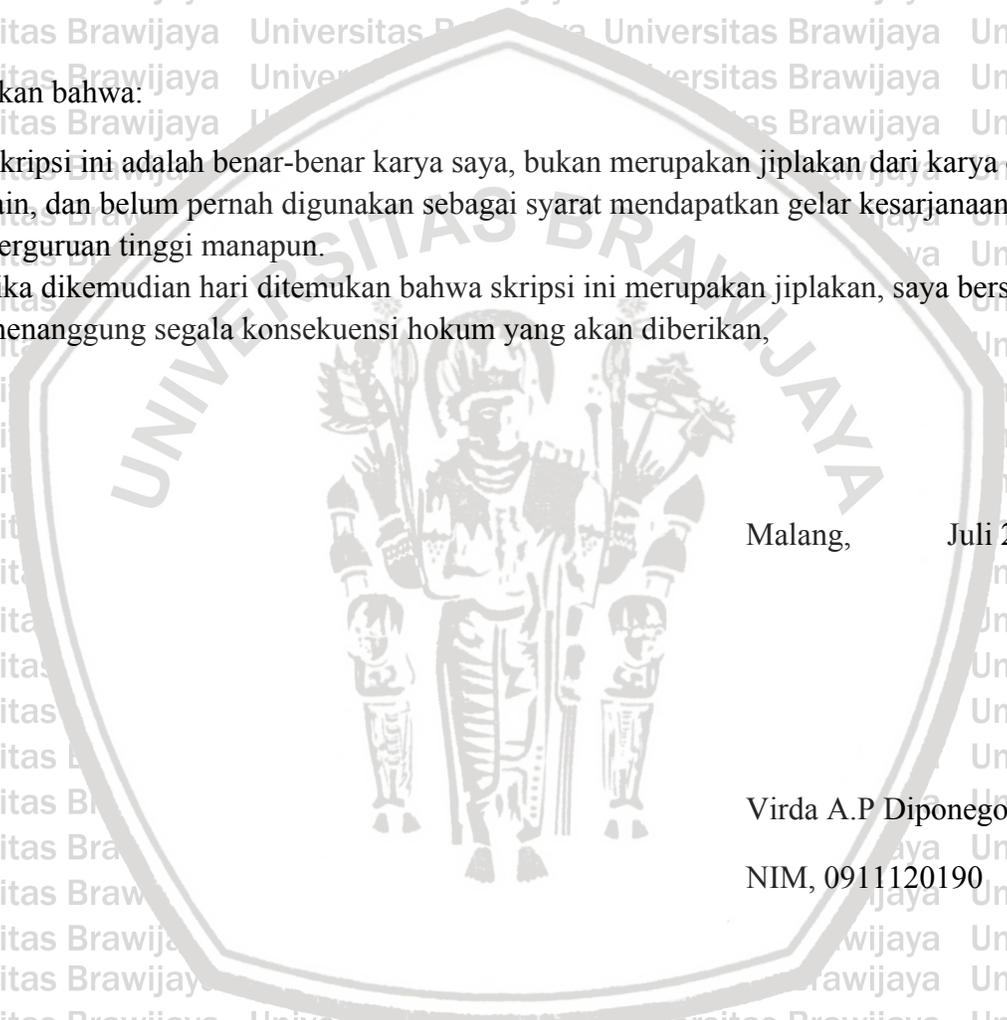
Menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. Jika dikemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hokum yang akan diberikan,

Malang, Juli 2013

Virda A.P Diponegoro

NIM, 0911120190



ABSTRAK

Diponegoro, Virda A.P. 2013, **“FENOMENA *IJIME* YANG TERCERMIN DALAM DRAMA *LIFE* KARYA SUTRADARA TANIMURA MASAKI”**, Program Studi Sastra Jepang, Jurusan Bahasa dan Sastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya.

Pembimbing : (1) Eka Marthanty Indah Lestari (2) Ni Made Savitri Paramita

Kata Kunci: Drama, *Life*, Fenomena, *Ijime*, Sekolah.

Skripsi ini membahas tentang fenomena *ijime* dalam drama *Life*. Kata *ijimeru* yang merupakan verba dari *ijime* bermakna, *yowai mono wo kurushimeru* ‘membuat orang yang lemah menjadi menderita’. *Ijime* merupakan penyerangan secara mental maupun fisik kepada seseorang yang lebih lemah secara terus menerus sehingga menyebabkan penderitaan yang serius. Tindakan kekerasan secara fisik dan memberi tekanan secara mental yang dilakukan oleh kelompok terhadap anggota kelompok tersebut yang dianggap lemah atau dianggap menyimpang. Drama *Life* menceritakan tentang penindasan yang dilakukan sekelompok murid terhadap satu teman sekelasnya yang terjadi di sekolah seperti yang terjadi dalam kehidupan nyata.

Topik pada penelitian ini membahas tentang *ijime* yang terjadi di Jepang, khususnya yang terjadi di sekolah dari berbagai bentuk *ijime*, baik secara langsung maupun tidak langsung dan dampak yang ditimbulkan yaitu *jisatsu* atau bunuh diri. Maka dari itu penulis menggunakan pendekatan sosiologi sastra karena sosiologi sastra merupakan teori yang membahas tentang masalah sosial yang terjadi di masyarakat. Penulis menggunakan sosiologi sastra menurut Wellek dan Warren yang kedua yaitu sosiologi terhadap karya sastra. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah drama. Oleh karena itu, penulis menggunakan teori pendukung film *mise-en-scene* dan beberapa elemen sinematografi untuk menganalisis adegan dalam drama *Life* yang menampilkan fenomena *ijime*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa bentuk *Ijime* baik secara langsung maupun tidak langsung. *Ijime* secara langsung seperti *ijime* verbal, sosial, fisik dan seksual sedangkan *ijime* tidak langsung, yaitu *cyber ijime*. Beberapa tindakan *ijime* yang dilakukan *ijimekko* menimbulkan dampak yang mengkhawatirkan, yaitu bunuh diri atau *jisatsu*.

Penulis menyarankan kepada pembaca, drama *Life* dapat dianalisis dengan menggunakan konsep *shuudan shugi*, karena dalam drama *Life* terdapat adegan-adegan dimana siswa-siswa membuat kelompok-kelompok besar maupun kecil. Apabila seseorang tersebut dianggap menyimpang dari standarisasi kelompok maka seseorang tersebut disingkirkan.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERNYATAAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
ABSTRAK DALAM BAHASA JEPANG	v
ABSTRAK DALAM BAHASA INDONESIA	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR GRAFIK	xi
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Fenomena <i>Ijime</i> dalam Masyarakat Jepang.....	8
2.1.1 Definisi <i>Ijime</i>	8
2.1.2 Penyebab terjadinya <i>Ijime</i>	10
2.1.3 Bentuk-bentuk Tindakan <i>Ijime</i>	12
2.1.4 Kasus <i>Ijime</i> yang terjadi di Jepang.....	13
2.1.5 Dampak <i>Ijime</i> di Jepang.....	19
2.2 Sosiologi Sastra.....	20
2.3 <i>Mise en scene</i> dan Sinematografi.....	22
2.3.1 <i>Mise en scene</i>	22
2.3.2 Sinematografi.....	24
2.4 Penelitian Terdahulu.....	26
BAB III TEMUAN DAN PEMBAHASAN	
3.1 Sinopsis Cerita.....	27
3.2 Fenomena <i>ijime</i> dalam Drama <i>Life</i>	30
3.2.1 Tokoh dalam Drama <i>Life</i>	31
3.2.2 Bentuk-bentuk <i>ijime</i> dalam Drama <i>Life</i>	34
3.2.2.1 <i>Ijime</i> Langsung.....	34
3.2.2.1.1 <i>Ijime</i> Verbal dalam Drama <i>Life</i>	34
3.2.2.1.2 <i>Ijime</i> Sosial dalam Drama <i>Life</i>	44
3.2.2.1.3 <i>Ijime</i> Fisik dalam Drama <i>Life</i>	52
3.2.2.2 <i>Ijime</i> Tidak Langsung.....	64
3.2.2.2.1 <i>Cyber ijime</i> dalam Drama <i>Life</i>	64
3.2.3 Dampak Tindakan <i>Ijime</i>	65

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan 69

4.2 Saran 70

DAFTAR PUSTAKA 71



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
3.1 <i>Ijimekko</i>	31
3.2 <i>Ijimerarekko</i>	31
3.3 <i>Kanshuu</i>	32
3.4 <i>Boukansha</i>	32
3.5 <i>Ijime</i> Verbal yang dialami Hiro.....	34
3.6 <i>Ijime</i> Verbal yang dialami Hiro.....	36
3.7 <i>Ijime</i> Verbal yang dialami Ayumu.....	38
3.8 <i>Ijime</i> Verbal yang dialami Ayumu.....	39
3.9 <i>Ijime</i> Verbal yang dialami Manami.....	41
3.10 <i>Ijime</i> Verbal yang diterima Manami.....	43
3.11 <i>Ijime</i> Sosial yang dialami Miki.....	44
3.12 <i>Ijime</i> Sosial yang dialami Hiro.....	46
3.13 <i>Ijime</i> Sosial yang dialami Hiro.....	48
3.14 <i>Ijime</i> Sosial yang diterima Ayumu.....	49
3.15 <i>Ijime</i> Sosial yang diterima Ayumu.....	51
3.16 <i>Ijime</i> Fisik yang diterima Hiro.....	52
3.17 <i>Ijime</i> Fisik yang dialami Miki.....	54
3.18 <i>Ijime</i> Fisik yang dialami Ayumu.....	55
3.19 <i>Ijime</i> Fisik yang dialami Ayumu.....	56
3.20 <i>Ijime</i> Fisik yang dialami Ayumu.....	57
3.21 <i>Ijime</i> Fisik yang dialami Ayumu.....	58
3.22 <i>Ijime</i> Fisik yang dialami Ayumu.....	59
3.23 <i>Ijime</i> Fisik yang dialami Ayumu.....	60
3.24 <i>Ijime</i> Fisik yang dialami Ayumu.....	61
3.25 <i>Ijime</i> Fisik yang dialami Ayumu.....	61
3.26 <i>Ijime</i> Fisik yang dialami Ayumu.....	62
3.27 <i>Ijime</i> Fisik yang dialami Manami.....	63
3.28 <i>Cyber ijime</i> yang dialami Hiro.....	64
3.29 Hiro melakukan bunuh diri atau <i>Jisatsu</i>	66
3.30 Ayumu mencoba melakukan bunuh diri atau <i>Jisatsu</i>	67

DAFTAR GRAFIK

Grafik

Halaman

2.1. *Bullicide* in Japan (1985-2006)

16



DAFTAR TABEL

Tabel

Halaman

3.1 Klasifikasi tokoh dalam drama *Life*

31



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masalah sosial atau problema sosial merupakan permasalahan-permasalahan yang muncul dalam masyarakat, bersifat sosial dan berhubungan erat dengan nilai-nilai sosial dan moral (Soekanto, 1987:18). Selanjutnya, menurut Wirutomo (2002:117), sesuatu kejadian disebut masalah sosial bila: 1) terjadi secara berulang-ulang, 2) secara statistik menunjukkan suatu kecenderungan yang meningkat, dan 3) sebagian besar masyarakat merasa dirugikan oleh gejala tersebut, sehingga terjadi keresahan di dalam masyarakat.

Persoalan sosial umat manusia dari masa ke masa terus saja terjadi, bahkan persoalan sosial semakin banyak dan kian pelik. Bobot dan jenis masalah sosial bervariasi satu benua berbeda dengan benua lain. Demikian pula, persoalan sosial satu negara berbeda dengan negara lain (Nusantara dan Putra, 2007:13).

Masalah –masalah sosial yang dapat ditemui di Jepang antara lain: *hikikomori* (tindakan mengurung diri di kamar dan menolak bersosialisasi), *jisatsu* (tindakan bunuh diri), *bankonka* (penundaan usia pernikahan), *ijime* (bentuk intimidasi yang berupa kekerasan mental dan fisik) dan lain sebagainya. Masalah-masalah sosial tersebut menjadi kecemasan bagi pemerintah dan masyarakat Jepang. Salah satu masalah sosial yang meresahkan di Jepang, yaitu *Ijime*.

Menurut Sugimoto (2003:137), *ijime* adalah:

collective act by group of pupils to humiliate, disgrace or torment targeted pupil psychologically, verbally, or physically.

Terjemahan :

Ijime adalah sebuah tindakan kolektif yang dilakukan oleh sekelompok siswa yang bertujuan untuk menghina, memperlakukan atau menyiksa siswa yang menjadi korban secara psikis, verbal, atau fisik.

Konsep *Ijime* di Jepang berbeda dengan konsep *bullying* di negara-negara Barat. Ada ahli masyarakat Jepang yang menyebut *ijime* dengan *Japanese bullying*:

Taki (2001:2) menyatakan bahwa istilah *bullying* yang dipakai Barat berbeda dengan *ijime (Japanese bullying)*. *Ijime* dilakukan secara kolektif atau berkelompok dari kelas yang sama atau kelompok yang sama, sehingga tidak satu orang melawan satu orang, tetapi merupakan tindakan yang dilakukan oleh sekelompok orang terhadap satu orang. Pernyataan tersebut didukung oleh Yoneyama (2012:5) yang menyatakan dengan tegas bahwa *ijime (Japanese bullying)* berbeda dengan *bullying* karena *ijime* selalu dilakukan secara kolektif. Selain itu, sasaran utama tidak hanya fisik, namun juga mental si korban. Inilah yang menjadi karakteristik *ijime* yang terjadi di Jepang.

Tingginya kasus *Ijime* yang terjadi di Jepang tidak terlepas dari paham berkelompok yang dianut oleh masyarakat Jepang, yaitu *shuudanshugi (集團主義)*.

Bagi masyarakat Jepang yang mementingkan kebersamaan dalam kelompok,

homogenitas menjadi sebuah keharusan supaya dapat bertahan hidup dalam sistem tersebut (Shisei Cho, 2006).¹

Lebih lanjut, Sugimoto (2003:147) menyatakan bahwa:

Ijime Phenomenon appears to mirror the way in which pressures of conformity and ostracism operate in work environments and the community at large.

Terjemahan:

Fenomena *ijime* tampaknya mencerminkan bagaimana tekanan konformitas (kesesuaian) dan pengasingan yang terjadi di lingkungan kerja dan masyarakat pada umumnya.

Ijime merupakan fenomena sosial yang sedang marak dan menjadi masalah serius bagi pemerintah Jepang karena sampai sekarang belum ditemukan cara efektif untuk menanggulangi masalah tersebut. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) fenomena itu sendiri memiliki tiga arti, yaitu: 1) hal yang dapat disaksikan dengan panca indera, 2) keajaiban atau sesuatu yang luar biasa, dan 3) fakta atau kenyataan yang merupakan peristiwa yang tidak dapat diabaikan. Dari ketiga definisi fenomena tersebut penulis memilih definisi yang ketiga, karena fenomena *ijime* merupakan kejadian yang benar-benar terjadi dalam kehidupan nyata dan sebagai manusia kita tidak dapat mengabaikan hal tersebut.

Korban *ijime* adalah orang-orang yang berbeda dengan orang-orang di sekeliling mereka. Misalnya cacat fisik, prestasi belajar yang standar, orang yang lemah secara fisik maupun mental dan sebagainya. Terkadang yang berbeda tidak

¹ *Nihon Ni Okeru Ijime Ni Kansuru Kenkyuu* [Penelitian Mengenai Ijime yang Terjadi di Jepang]
<http://www.iie.hiroshima-u.ac.jp/center/activities/japanese/pdf/JJC2006.pdf>

selalu buruk, ada pula orang yang dijadikan korban *ijime* karena mereka memiliki kelebihan dalam bakat atau kepintaran.

Taki (2001:3) menyatakan bahwa berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh peneliti Jepang, *ijime* dapat terjadi kapan pun, di sekolah mana pun, dan di antara anak-anak mana pun. Oleh sebab itu, sekolah menjadi momok yang menakutkan bagi korban *ijime*, sehingga banyak alasan yang mereka berikan pada orang tua agar tidak pergi ke sekolah.

Tidak jarang kasus *ijime* yang terjadi di Jepang berakhir dengan bunuh diri atau *jisatsu*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Jepang menunjukkan bahwa *ijime* merupakan salah satu alasan seorang anak melakukan bunuh diri atau *jisatsu* untuk melarikan diri dari masalah tersebut.²

Ijime di Jepang yang terjadi dalam kehidupan nyata dapat kita lihat secara langsung di dalam karya sastra. Karya sastra pada umumnya menceritakan kejadian yang nyata dalam bentuk artistik, sehingga kehadirannya mempunyai arti tersendiri bagi si pembaca atau si penonton. Masyarakat tidak dapat terlepas dari dunia sastra, karena karya sastra dapat menjadi sebuah dokumen sosial untuk mempresentasikan kenyataan atau realitas pada masyarakat tersebut. Oleh karena itu, karya sastra mengajak manusia merasakan kebenaran dan kenyataan kehidupan dengan segala eksistensinya.

² 学校におけるいじめ問題に関する基本的認識と取組のポイント
Gakkou ni Okeru Ijime Mondai ni Kansuru Kihonteki Ninshiki to Torikumi no Pointo
(http://www.mext.go.jp/a_menu/shotou/seitoshidou/06102402/002)

Menurut Wellek dan Warren (1949:89) sastra adalah sebuah institusi sosial yang menggunakan media bahasa untuk kreasi masyarakat karena sastra dapat meniru kenyataan dalam kehidupan sosial dan penulis atau sastrawan akan mengapresiasi kehidupan di masyarakat tersebut.

Salah satu karya sastra yang menceritakan kejadian di masyarakat dalam bentuk visual adalah drama. Dalam drama, masalah kehidupan dan kemanusiaan yang dikemukakan biasanya tidaklah terlepas dari aspek-aspek sosial masyarakat dalam hubungan manusia dengan manusia lainnya. Semi (1984:145) menyatakan drama menyangkut masalah manusia dan kemanusiaan. Drama juga menyajikan aspek-aspek perilaku manusia terhadap sesama dalam kaitannya dengan nilai-nilai kemanusiaan. Hal itu disebabkan drama dilakonkan oleh manusia.

Drama Jepang tidak hanya menampilkan cerita bertema kisah cinta, *action*, misteri, humor, atau kepahlawanan saja, tetapi juga tentang kehidupan sosial masyarakat dan masalah-masalah yang ada di dalamnya, seperti tema *ijime* yang diangkat dari komik karangan Keiko Suenobu dalam drama yang berjudul *Life*.

Drama *Life* yang akan dijadikan objek penelitian dalam skripsi ini adalah drama Jepang yang diangkat dari komik yang berjudul sama yang disutradarai oleh Tanimura Masaki. Dalam drama *Life* diceritakan tentang sisi yang berbeda, dari dunia remaja yang lebih serius, dengan topik *ijime* yang memang sedang marak terjadi di Jepang.

Meski isu yang diangkat serius, drama ini cukup diminati oleh orang banyak.

Dapat dilihat dari rata-rata rating drama *Life* mencapai 12,2%. Selain itu, Tanimura

Masaki menjadi *Best Director* dalam *Television Drama Academy Awards*. Tidak

hanya itu, Fukuda Saki yang berperan sebagai Manami menjadi *Best Supporting*

Actress.³

Dalam menganalisis fenomena *ijime* diperlukan sebuah pendekatan yang

sesuai dengan topik yang diangkat dalam penulisan ini. Oleh karena itu, penulis

memilih menggunakan pendekatan sosiologi sastra karena penulis mengangkat topik

yang berkaitan dengan masalah sosial yang ada pada kehidupan masyarakat, yaitu

ijime dalam drama *Life*.

Pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi

kemasyarakatan itu disebut sosiologi sastra dengan menggunakan analisis teks untuk

mengetahui strukturnya, untuk kemudian dipergunakan memahami lebih dalam lagi

gejala sosial yang di luar sastra (Damono, 2003:3). Dari sosiologi sastra, masyarakat

dapat memahami masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan.

Sosiologi sastra sebagai ilmu yang akan mencoba mengungkapkan kembali

masalah sosial yang terjadi pada kehidupan nyata. Oleh karena itu, dengan

menggunakan sosiologi sastra dapat dimunculkan fenomena atau masalah sosial yang

terjadi di Jepang, yaitu masalah *ijime* yang menjadi topik pada penelitian ini.

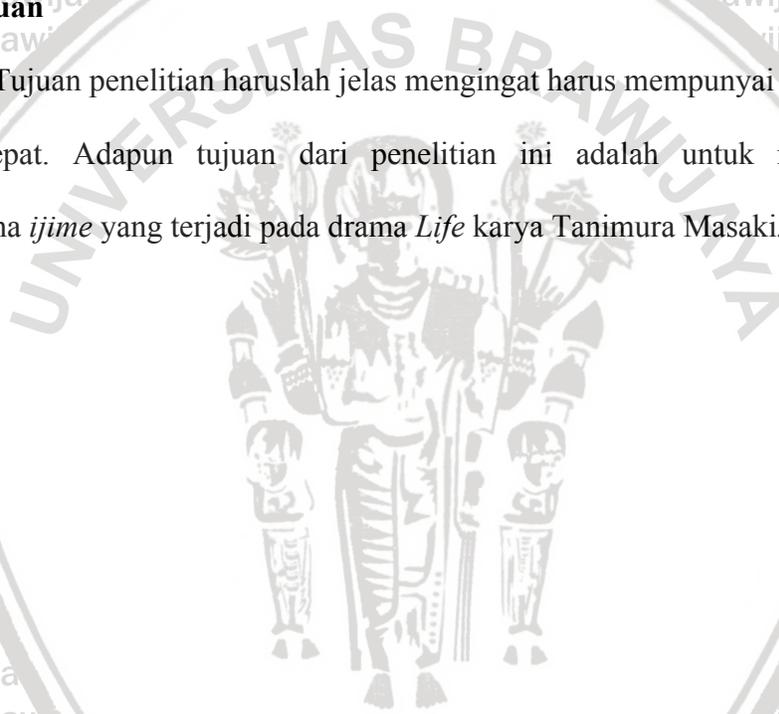
³ <http://wiki.d-addicts.com/LIFE>

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana fenomena *ijime* yang tercermin drama *Life* dipandang dari pendekatan sosiologi sastra?

1.3 Tujuan

Tujuan penelitian haruslah jelas mengingat harus mempunyai arah dan sasaran yang tepat. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan fenomena *ijime* yang terjadi pada drama *Life* karya Tanimura Masaki.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Fenomena *Ijime* dalam Masyarakat Jepang

2.1.1 Definisi *Ijime*

Dalam *Koujien* (2009), kata *ijimeru* yang merupakan verba dari *ijime* bermakna, *yowai mono wo kurushimeru* ‘membuat orang yang lemah menjadi menderita’. Selanjutnya, dalam Bab I (hal.2) telah dijelaskan pengertian *ijime* menurut Sugimoto, yaitu “tindakan kolektif yang dilakukan oleh sekelompok siswa yang bertujuan untuk menghina, memperlakukan atau menyiksa siswa yang menjadi korban baik secara psikis, verbal, atau fisik”. Untuk dapat lebih memahami konsep *ijime*, berikut ini penulis akan memaparkan definisi *ijime* menurut beberapa ahli masyarakat Jepang lainnya. Definisi lain dikemukakan oleh Morita (1985:311) yang menyatakan bahwa *ijime* adalah:

A type of aggressive behavior by which someone who holds a dominant position in a group-interaction process, by intentional or collective acts, causes mental and/or physical suffering to another inside a group.

Terjemahan:

Suatu jenis perilaku agresif, dimana seseorang yang memegang posisi dominan dalam sebuah proses interaksi berkelompok, secara sengaja atau tindakan bersama-sama, yang menyebabkan seseorang di dalam kelompok menderita dari segi mental dan fisik.

Dari definisi yang dikemukakan oleh Morita di atas, ada tiga hal yang menjadi karakteristik utama *ijime*, yaitu dilakukan oleh orang yang memegang posisi dominan

dalam proses interaksi berkelompok, yang dituju terlebih dahulu bukan fisik korban melainkan mentalnya, dan korban *ijime* juga berasal dari kelompok yang sama.

Tamaki (2006:3) menyatakan bahwa yang menjadi ciri utama dari *ijime* adalah “*a group against one*” (kelompok menentang satu orang). Selain itu, *ijime* merupakan hal yang lumrah terjadi baik di tingkat Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Atas. *Ijime* berlangsung jika terdapat tiga orang atau lebih yang berinteraksi dan dapat melibatkan sebagian besar anggota kelas. Pada umumnya, *ijime* melibatkan empat kelompok, yaitu: 1) *ijimekko* (pelaku utama *ijime*), 2) *ijimerarekko* (korban *ijime*), 3) *kanshuu* (penonton yang ikut mendorong dan berpartisipasi dalam tindakan *ijime*), dan 4) *boukansha* (pengamat yang hanya mengamati dengan diam atau berpura-pura tidak melihat tindakan *ijime*). Meskipun konsep *ijime* di Jepang serupa dengan konsep *bullying* di Barat, tetapi dua konsep ini memiliki perbedaan. Keeves dan Watanabe (2003:430) mengemukakan bahwa, “*it is necessary to emphasise that the concept of ijime is less physical and less violent than bullying*”, (perlu ditekankan bahwa dibandingkan dengan *bullying*, konsep *ijime* lebih tidak menonjolkan kekuatan fisik dan kekerasan). Pendapat Keeves dan Watanabe tersebut diperkuat oleh pendapat Taki (2001:2) yang menyatakan bahwa konsep *bullying* di Barat memiliki pengertian yang lebih luas dan lebih mengutamakan segi fisik dibandingkan dengan *ijime* di Jepang. Lebih lanjut, Smith (1999:321) memaparkan bahwa sebagian besar bentuk-bentuk *ijime* melibatkan tindakan mengabaikan atau mengasingkan, misalnya bertingkah seolah-olah korban tidak ada atau tidak terlihat.

2.1.2 Penyebab Terjadinya *Ijime* di Jepang

Jepang merupakan negara dengan masyarakat homogen. Bagi masyarakat Jepang yang mementingkan kehidupan berkelompok atau *shuudanshugi*, homogenitas sangat penting agar tercipta keharmonisan. Dogakinai (2004) menyatakan bahwa masyarakat Jepang cenderung menganggap bahwa menjadi sama dengan orang lain memberikan rasa lega dan aman. Mereka khawatir jika berbeda dengan yang lain, karena tidak ingin merasa terasing. Sakamaki (1996:159) menyatakan bahwa masyarakat Jepang berusaha menjadi sama seperti yang lain kalau tidak begitu maka mereka akan dianggap menyimpang. Mereka akan berusaha menyisihkan orang yang dianggap berbeda dengan yang lain. Di negara-negara individualis seperti Amerika menjadi berbeda dengan yang lain merupakan hal menarik. Misalnya, pemikiran dan gaya yang berbeda akan menjadi kebanggaan tersendiri. Mereka berlomba-lomba untuk memperlihatkan perbedaan tersebut. Akan tetapi, di negara-negara kolektif seperti Jepang perbedaan dapat menimbulkan masalah. Perbedaan dapat menjadi penyebab munculnya tindakan *ijime* termasuk kepada orang-orang yang memiliki kemampuan yang luar biasa, dan mereka menjadi korban karena kecemburuan orang lain.

Jepang juga dikenal sebagai masyarakat akademik berbasis karir (Dogakinai, 2004). Sebagai orang yang peduli tentang kemampuan akademis, mereka belajar cukup keras. Anak-anak di Jepang selain mendapatkan pendidikan di sekolah, mereka akan mengikuti kursus atau bimbingan belajar. Untuk mendapatkan pekerjaan yang baik, mereka diminta untuk pergi ke universitas berkualitas tinggi. Sulit untuk masuk

sebuah universitas negeri di Jepang, karena itu menjadi kewajiban untuk belajar dengan keras supaya dapat melanjutkan ke perguruan tinggi negeri. Mereka begitu sibuk belajar, waktu mereka untuk bersantai atau bermain menjadi terpotong. Ini membuat anak-anak di Jepang tidak memiliki kesempatan untuk melepaskan ketegangan dan stres. Hal ini pula menunjukkan bahwa anak-anak kehilangan kesempatan untuk berkomunikasi dan bersosialisasi dengan teman-teman.

Sejalan dengan pendapat Dogakinai yang telah dipaparkan di atas, Taki (2001:432) juga berpendapat bahwa anak-anak di Jepang tidak diajarkan cara bersosialisasi dengan baik karena begitu sibuknya mereka dalam aktivitasnya, sehingga mereka kehilangan kesempatan untuk mendapatkan keterampilan dalam bidang sosial, mereka tidak pernah tahu bagaimana bergaul dengan teman-teman dan mereka menjadi pribadi penyendiri. Ada kemungkinan bahwa stres dan kesepian menjadi penyebab *ijime*. Jika anak-anak dapat mengatur stres yang mereka hadapi maka mereka dapat mengurangi *ijime* meskipun tekanan yang dihadapi mereka tinggi.

Selanjutnya, kita harus berpikir tentang sistem sekolah yang ada di Jepang, dimana sekolah dan guru menerapkan aturan yang ketat dan anak-anak harus patuh pada aturan tersebut. Menurut Taki (2001:4) peraturan sekolah yang sangat ketat di Jepang membuat anak-anak merasa tertekan dan frustrasi. Untuk melampiaskan rasa tertekan tersebut, beberapa anak di Jepang melakukan tindakan *ijime*.

2.1.3 Bentuk-bentuk Tindakan *Ijime*

Lebra (2004:142) mengklasifikasikan bentuk-bentuk *ijime* ke dalam lima kelompok, yaitu: 1) pencurian, perampokan, dan pemerasan, 2) menyembunyikan dan

merusak barang-barang milik korban, 3) kekerasan fisik, 4) perbudakan (memerintah dan memaksa korban untuk mengikuti semua perintah *ijimekko*), dan 5) pelecehan sosial (penghinaan hingga isolasi).

Selanjutnya, Morita dalam Lawrence (2009:164) membagi bentuk-bentuk tindakan *ijime* di Jepang ke dalam dua kelompok, yaitu secara langsung dan tidak langsung.

Bentuk-bentuk *ijime* secara langsung seperti :

- a) *Ijime* fisik: yang termasuk jenis ini ialah memukul, mencekik, menyikut, meninju, menendang, menggigit, mencakar, serta meludahi anak yang ditindas hingga ke posisi yang menyakitkan, merusak, menghancurkan dan menyembunyikan barang-barang milik korban.
- b) *Ijime* verbal: memberi panggilan nama seperti *kusai* (bau), *kitanai* (kotor), *shinu* (mati), mencela, merendahkan, menghina, mengejek, mengancam, mengintimidasi dan lain sebagainya.
- c) *Ijime* sosial: dihindari, disingkirkan, dikucilkan, didiamkan dan dijauhkan dari teman dan masyarakat.
- d) *Sexual ijime*: candaan, cacian dan pelecehan dalam bentuk seksual.

Bentuk-bentuk *ijime* secara tidak langsung (*not face to face*) seperti :

- a) Mengirimkan catatan kejam berupa teror dan surat-surat yang berbau intimidasi.
- b) Menyebarakan gosip dengan tuduhan-tuduhan yang tidak benar, kasak-kusuk yang keji dan lain sebagainya.

c) *Cyberbullying* atau *ijime* yang berupa penindasan dengan menggunakan internet atau elektronik. Dengan cara mengirimkan tulisan, gambar dan video yang dapat memermalukan seseorang.

2.1.4 Kasus *Ijime* yang terjadi di Jepang

Banyak kasus *ijime* yang terjadi di sekolah Jepang. Fredman (1995:45) memaparkan pada 27 November 1994, Kiyoteru Okochi (13 tahun) siswa sekolah SMP melakukan bunuh diri untuk melarikan diri dari siksaan teman-teman sekelasnya. Dia meninggalkan catatan yang membuktikan dan memperjelas fakta bahwa dia menderita *ijime* yang kejam. Dia sering dipaksa untuk merendam wajahnya ke dalam sungai yang kotor dan sepeda miliknya rusak berulang kali. Selain itu, teman sekelas menuntutnya untuk membawa uang kepada mereka. Jumlah uang yang ia berikan kepada penganiaya mencapai sekitar sepuluh ribu dolar. Ini bukan pertama kalinya seorang siswa bunuh diri karena *ijime*, akan tetapi, pertama kalinya media Jepang memberikan banyak sorotan pada kasus *ijime*. Setelah itu, *ijime* menjadi salah satu masalah yang serius di Jepang. Orang-orang bertanya-tanya mengapa teman-teman sekelasnya melakukan *ijime* dan mengapa dia menjadi korban *ijime*. Ada banyak kemungkinan jawaban, tetapi tidak ada penyebab yang mudah diungkap. Salah seorang murid menggambarkan tindakan *ijime* yang terjadi di sekolahnya sebagai berikut:

The whole class got excited when the ijime began. Seven or eight bullies actually participated in bullying him, but others surrounded us saying "come on!" to encourage the situation. (Toyota dalam Tamaki 2003)

Terjemahan :

Seisi kelas merasa bersemangat ketika *ijime* terjadi. Sebenarnya hanya tujuh atau delapan penindas dalam tindak *ijime*, namun orang di sekitar pun berkata “ayo!” untuk mendorong situasi tersebut.

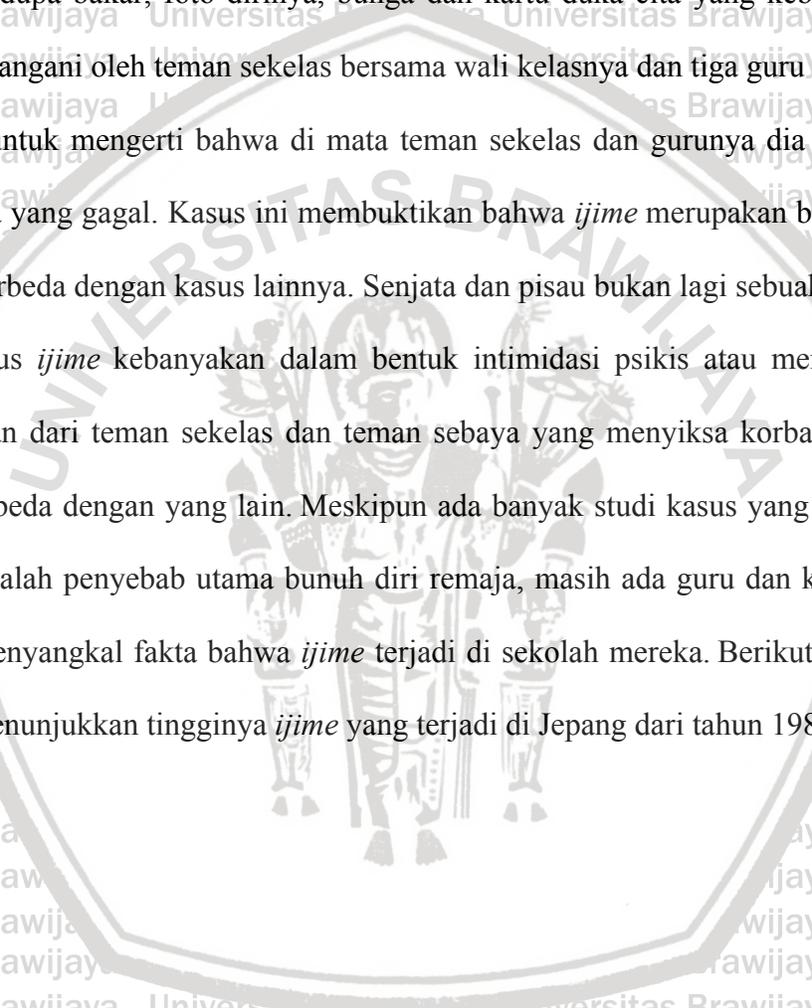
Dalam beberapa kasus, masyarakat telah diperlihatkan oleh murid-murid ‘catatan bunuh diri’ yang menggambarkan kesedihan mereka, menangis meminta pertolongan. Sejak awal tahun 1980, jumlah artikel, laporan, dan buku-buku mempublikasikan tentang *ijime* di sekolah. Di antara tahun 1985 dan 1998 lebih dari 1200 koran dan lebih dari 400 buku dengan topik *ijime* dipublikasikan.

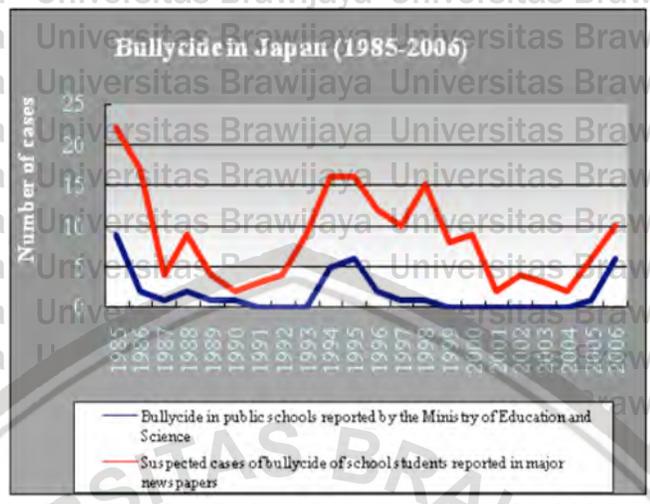
Puncak tindakan *ijime* terjadi pada tahun 1985, secara resmi 155.000 kasus *ijime* dilaporkan di seluruh Jepang. Meskipun jumlah kasus *ijime* menurun pada tahun 1990 namun *ijime* di sekolah tetap menonjol dari kehidupan sekolah di Jepang, ini terbukti 30.000 kasus yang dilaporkan dari sekolah negeri pada tahun 2000 (Sugimoto, 2003:137).

Ijime secara terus-menerus menjadi sorotan media karena fenomena ini cenderung disembunyikan agar tidak terekspos oleh publik. Menurut Lebra (2004:140-141), *ijime* merupakan tindakan yang dilakukan di “belakang” (*ura*), khususnya dilakukan oleh kelompok kecil yang bersifat intim. Berdasarkan hasil survei yang diterbitkan pada koran *Asahi* tahun 1996, terlihat bahwa 60% korban *ijime* adalah teman dekat.

Kasus *ijime* lainnya yang amat dramatis terjadi pada tahun 1986 di Sekolah Menengah Pertama Tokyo. Smith (1999:312) menyatakan bahwa seorang murid laki-laki berusia 13 tahun gantung diri dan meninggalkan keputusasaannya pada ‘catatan

bunuh diri' yang mengadu bahwa teman sekelasnya telah membuat hidupnya seperti di neraka. Ketika dia datang ke sekolah, pemimpin dari kelompok *ijime* telah menempatkan mejanya ke depan kelas dan mengatur pemakaman tiruan lengkap dengan dupa bakar, foto dirinya, bunga dan kartu duka cita yang kebanyakan telah ditandatangani oleh teman sekelas bersama wali kelasnya dan tiga guru yang lain. Dia dibuat untuk mengerti bahwa di mata teman sekelas dan gurunya dia telah menjadi manusia yang gagal. Kasus ini membuktikan bahwa *ijime* merupakan bentuk ekstrem yang berbeda dengan kasus lainnya. Senjata dan pisau bukan lagi sebuah bukti. Selain itu, kasus *ijime* kebanyakan dalam bentuk intimidasi psikis atau mental dan teror kejahatan dari teman sekelas dan teman sebaya yang menyiksa korban yang lemah dan berbeda dengan yang lain. Meskipun ada banyak studi kasus yang menunjukkan *ijime* adalah penyebab utama bunuh diri remaja, masih ada guru dan kepala sekolah yang menyangkal fakta bahwa *ijime* terjadi di sekolah mereka. Berikut adalah grafik yang menunjukkan tingginya *ijime* yang terjadi di Jepang dari tahun 1985-2006:





Gambar 2.1 Bullicide in Japan (1985-2006)

Sumber : The Era of *Bullying* : Japan under Neoliberalism (The *Asia-Pacific Journal* : *Japan Focus* 2008)
(<http://www.japanfocus.org/-Shoko-YONEYAMA/3001>)

Data di atas menjelaskan tentang perkembangan laporan *ijime* dari tahun 1985 sampai dengan 2006. Garis merah pada grafik di atas menunjukkan perkembangan berita dalam surat kabar mengenai *ijime* yang terjadi di Jepang. Dari grafik 2.1 dapat dilihat bahwa dari tahun 1985-1987 berita tentang kasus *ijime* dalam surat kabar mengalami penurunan. Akan tetapi, mengalami peningkatan cukup drastis pada tahun 1990 sampai 1994. Garis biru pada grafik di atas menunjukkan laporan dari Departemen Pendidikan mengenai *ijime* yang terjadi di sekolah Jepang. Dapat dilihat dari grafik tersebut, garis yang berwarna biru menunjukkan perkembangan laporan yang diterima Departemen Pendidikan mengenai jumlah kasus *ijime* di Jepang yang mengalami penurunan dari tahun 1985-1987, namun pada tahun 1993 grafik menanjak hingga akhirnya turun pada tahun 1999. Namun, pada tahun 2004 kembali menanjak naik sampai tahun 2006.

Pada bulan Maret 2008, seorang gadis 13 tahun gantung diri di kamar mandi sekolah. Gadis tersebut merasa putus asa setelah dimarahi oleh orang tuanya setelah seorang gadis teman sekelasnya mengirim pesan *e-mail* untuk memfitnahnya. Kasus lainnya, pada bulan Juni 2008 seorang gadis 16 tahun gantung diri di rumahnya.

Gadis tersebut meninggalkan catatan yang berisi bahwa temannya mengatakan hal-hal buruk tentang dirinya di dalam blognya. Siswa tersebut mengaku bahwa dia menulis "mati" dan "kamu membuat saya sakit" di blog gadis yang sudah mati itu.

Dalam koran *Japan Today*, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Olahraga, Sains dan Teknologi mengatakan bahwa pada tahun 2012 kasus *ijime* di sekolah mencapai 144.054, jumlah ini dua kali lipat dari kasus *ijime* di tahun 2011 yaitu sebanyak 70.231 kasus.⁴ Kasus *ijime* baru-baru ini terjadi pada bulan Oktober 2011 yang dilaporkan dari koran harian Jepang. Seorang laki-laki yang berusia 13 tahun dari kota Otsu prefektur Shiga, melakukan bunuh diri setelah diintimidasi oleh teman sekelasnya. Selain itu, pada bulan Maret 2013 dalam sebuah wawancara dengan surat kabar nasional *Mainichi*, seorang murid 15 tahun mengungkapkan bagaimana ia telah menjadi korban *ijime* oleh teman-teman sekelasnya selama tiga tahun. Sekolah tidak melakukan apapun terhadap kasus *ijime* tersebut karena dianggap hanya kenakalan remaja biasa, karena itu ia dan ibunya memutuskan untuk pergi ke polisi. Tiga pelaku *ijime* akhirnya ditangkap tahun lalu.⁵

⁴ *Bullying – the problem that won't go away*/<http://www.japantoday.com/category/national>

⁵ *Bullied 15-year-old tells of school's lack of response until police called*/<http://www.mainichi-msn.co.jp/today/news/20061107k0000e040057000c.html>

Dari beberapa kasus *ijime* yang telah dijabarkan, menunjukkan bahwa *ijime* merupakan masalah sosial yang sangat serius. Guna menekan permasalahan *ijime* di Jepang, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Jepang (*Monbusho*) telah melakukan penelitian mengenai *ijime* di lingkungan sekolah serta tindakan-tindakan yang harus dilakukan guna mengatasi masalah tersebut. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa pada setiap sekolah diperlukan adanya pendekatan personal dari pihak sekolah terhadap siswa yang mengalami *ijime*. Pihak sekolah dianggap perlu memberikan perhatian khusus terhadap masalah *ijime* di sekolah untuk melindungi semua siswa agar terhindar dari perlakuan *ijime*. Pihak sekolah juga dihimbau untuk mengaktifkan ruang konseling, para guru diharapkan mampu mengenali karakter siswa dan memahami apa yang menjadi masalah mereka di sekolah. Serta keluarga diharapkan lebih peka terhadap perkembangan anak serta mampu mendeteksi bila terdapat tanda anak yang mengalami tindakan *ijime*.

2.1.5 Dampak *ijime* di Jepang

Kelompok *ijime* sebenarnya hanya sedikit memiliki anggota kelompok namun teman sekelas yang menjadi penonton membuat kegiatan *ijime* tersebut menjadi aktif, sehingga membuat *ijimekko* menjadi semakin leluasa untuk melakukan tindakan *ijime*.

Ijimerarekko yang merasa tidak memiliki dukungan dari mana pun akan merasa terpojok. Ketika *ijimerarekko* merasa terpojok mereka akan menganggap bahwa mereka merupakan manusia yang gagal dan jalan yang sering ditempuh adalah bunuh diri. Menurut *Japan Times Online*, (dalam Peaslee, 2011:4), 91% remaja Jepang yang memutuskan untuk bunuh diri antara tahun 2004-2007, di antaranya disebabkan oleh

19

ijime yang mereka alami di sekolah. Kemudian, apabila dilihat dari variabel gender, wanita Jepang mempunyai rata-rata tingkat bunuh diri yang tinggi dibandingkan remaja wanita di Amerika Serikat, dengan jumlah persentase sebanyak 9,3% tiap 100.000 orang, sedangkan Amerika Serikat hanya sebanyak 3,5% per 100.000 orang.

Jumlah kasus bunuh diri remaja wanita Jepang tersebut hampir tiga kali lipat jika dibandingkan dengan Amerika.

Lebra (2004:141) mengemukakan bahwa korban *ijime* adalah orang yang tidak memenuhi standar yang ditetapkan oleh suatu kelompok. Misalnya, dari segi penampilan, perilaku, atau tindakan yang menyimpang dari standar yang telah ditetapkan. Bagi korban *ijime*, kebencian dan serangan yang dilakukan oleh kelompoknya tersebut mengakibatkan penderitaan, baik secara emosional maupun fisik. Akibat perlakuan seperti ini, korban *ijime* akan pindah sekolah, atau jika memungkinkan berhenti datang ke sekolah, dan kemungkinan terburuk, menderita secara psikis, atau bahkan melakukan bunuh diri.

Jisatsu (bunuh diri) merupakan salah satu konsekuensi fatal yang mengiringi fenomena *ijime* di Jepang. Pada 1999-2005 Kepolisian Jepang menetapkan bahwa dari 40 kasus bunuh diri yang dilakukan oleh siswa, sebanyak 14 kasus disebabkan oleh *ijime* (Shariff, 2008:53).

2.2 Sosiologi Sastra

Sosiologi adalah telaah yang obyektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat, telaah tentang lembaga dan proses sosial (Damono 1978: 6). Seperti

halnya sosiologi, sastra juga berurusan dengan manusia dalam masyarakat dengan di dalamnya terdapat usaha manusia untuk menyesuaikan diri dan usaha untuk mengubah masyarakat itu. Pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan disebut sosiologi sastra.

Faruk (2010:5) menemukan tiga macam pendekatan yang berbeda. Pertama, konteks sosial pengarang. Hal ini berhubungan dengan posisi sosial sastrawan dalam masyarakat dan kaitannya dengan masyarakat pembaca. Hal-hal utama yang harus diteliti dalam pendekatan ini adalah: a) bagaimana pengarang mendapatkan mata pencahariannya, b) sejauh mana pengarang menganggap pekerjaannya sebagai suatu profesi, dan c) masyarakat apa yang dituju oleh pengarang. Kedua, sastra sebagai cermin masyarakat. Hal-hal utama yang mendapat perhatian adalah, a) sejauh mana sastra mencerminkan masyarakat pada waktu karya sastra itu ditulis, b) sejauh mana sifat pribadi pengarang mempengaruhi gambaran masyarakat yang ingin disampaikannya, c) sejauh mana genre sastra yang digunakan pengarang dapat dianggap mewakili seluruh masyarakat. Ketiga, fungsi sosial sastra, a) sejauh mana sastra dapat berfungsi sebagai perombak masyarakatnya, b) sejauh mana sastra hanya berfungsi sebagai penghibur saja, dan c) sejauh mana terjadi sintesis antara kemungkinan sastra sebagai perombak masyarakat dan penghibur saja.

Sosiologi sastra merupakan refleksi di mana zaman karya sastra itu ditulis, yaitu masyarakat yang termasuk si penulis, sebab penulis sebagai anggota masyarakat yang tidak bisa lepas dari masalah sosial. Menurut Wellek dan Warren dalam

Damono (1978:3) ada tiga klasifikasi yang berkaitan dengan sosiologi sastra, antara lain:

1. Sosiologi pengarang. Masalah yang berkaitan adalah dasar ekonomi, produksi sastra, latar belakang sosial, status pengarang, dan ideologi.
2. Sosiologi karya sastra. Masalah yang dibahas mengenai isi karya sastra, tujuan atau amanat, dan hal lain-lain yang tersirat dalam karya sastra itu sendiri dan berkaitan dengan masalah sosial.
3. Sosiologi pembaca. Membahas masalah pembaca dan pengaruh sosial karya sastra terhadap pembaca.

Dari ketiga klasifikasi yang dikemukakan oleh Wellek dan Warren, penulis memutuskan untuk menggunakan klasifikasi kedua, yaitu sosiologi terhadap karya sastra. Alasannya karena dalam sosiologi terhadap karya sastra masalah yang dibahas mengenai isi karya sastra, tujuan atau amanat, dan hal-hal lain yang tersirat dalam karya sastra itu sendiri dan berkaitan dengan masalah sosial. *Ijime* merupakan masalah sosial yang marak terjadi di Jepang dan masalah sosial tersebut telah dituangkan dalam karya sastra, seperti pada drama *Life*. Dengan menganalisis masalah sosial yang tersirat dalam karya sastra, penulis menghubungkan masalah sosial tersebut dengan kenyataan yang pernah terjadi.

2.3 *Mise en scene* dan Sinematografi

2.3.1 *Mise en scene*

Mise en scene adalah istilah bahasa Prancis yang berarti meletakkan dalam *scene*. *Mise en scene* merupakan segala yang kita lihat di dalam sebuah film, semua yang tampak di layar. *Mise en scene* meliputi fungsi sebuah *scene* dalam film. *Mise en scene* adalah segala hal yang terletak di depan kamera yang akan diambil gambarnya dalam sebuah produksi film (Pratista, 2008:61). Dalam sebuah film, unsur *mise en scene* tidak dapat berdiri sendiri melainkan berkaitan erat dengan unsur sinematik lainnya, yaitu sinematografi dan suara. Terdapat beberapa aspek utama dalam *Mise en scene* (Pratista, 2008:61-84), antara lain:

1. *Setting*

Menurut Pratista *setting* adalah seluruh latar bersama segala propertinya. *Setting* dalam sebuah film umumnya dibuat senyata mungkin dengan konteks ceritanya.

2. Kostum dan tata rias wajah

Menurut Pratista kostum adalah segala sesuatu yang dikenakan pemain bersama seluruh aksesorisnya seperti topi, perhiasan, jam tangan, kacamata, sepatu, tongkat, dan sebagainya. Kostum adalah aspek yang paling mudah untuk menentukan periode/waktu serta wilayah atau ruang. Beberapa fungsi kostum menurut Pratista antara lain:

a) Penunjuk ruang dan waktu

Kostum adalah aspek yang paling mudah untuk menentukan periode atau waktu serta wilayah dan ruang.

b) Penunjuk status sosial

Kostum juga dapat menentukan kelas atau status sosial para pelaku cerita.

3. Pencahayaan

Tanpa cahaya, sebuah benda tidak akan memiliki wujud. Tanpa cahaya sebuah film tidak akan terwujud. Tata cahaya dalam film secara umum dapat dikelompokkan menjadi empat unsur yakni, kualitas, arah, sumber, serta warna cahaya.

4. Para pemain dan pergerakannya (akting)

Seperti telah kita ketahui karakter merupakan pelaku cerita yang memotivasi naratif dan selalu bergerak dalam melakukan sebuah aksi. Salah satu kunci utama untuk menentukan keberhasilan sebuah film adalah performa seorang pemain (akting).

Penampilan seorang aktor dalam film secara umum dapat dibagi dua yakni, *visual* dan *audio*. Secara *visual* menyangkut aspek fisik yakni, gerak tubuh (*gesture*), serta ekspresi wajah.

Dalam *mise en scene* tidak terdapat unsur dimensi jarak kamera. Unsur tersebut termasuk terdapat dalam aspek sinematografi, sehingga kurang apabila penulis hanya menggunakan *mise en scene* karena dimensi jarak kamera juga mempengaruhi akting pemain, pengambilan *close-up* mampu memperlihatkan

ekspresi wajah sementara pengambilan *long shot* mampu memperlihatkan gerak tubuh.

2.3.2 Sinematografi

Dalam sebuah film, tampilan gambar dalam tiap-tiap adegan merupakan sesuatu yang mutlak harus ada. Dalam hal ini, komponen tersebut sering disebut dengan sistem sinematografi. Sinematografi adalah tentang bagaimana merekam unsur-unsur *visual* sebuah film ke dalam seluloid ataupun video. Dalam sinematografi jarak kamera, terdapat tujuh jenis dimensi jarak kamera terhadap objek (Pratista 2008: 105-106), antara lain:

1. *Extreme Long Shot* (ELS)

Shot ini digunakan apabila seseorang ingin mengambil gambar yang sangat sangat jauh, panjang, luas, dan berdimensi lebar.

2. *Long Shot* (LS)

Shot ini bisa berupa gambar manusia seutuhnya dari ujung rambut hingga ujung sepatu.

3. *Medium Long Shot* (MLS)

Bagi sutradara televisi, *shot* ini seringkali dipakai untuk memperkaya keindahan gambar. Dari posisi LS di *zoom* sehingga gambar menjadi lebih padat.

4. *Medium Shot* (MS)

Shot ini digunakan sebagai komposisi gambar terbaik untuk syuting wawancara. *Shot* ini juga memperlihatkan subyek dari tangan sampai kepala.

5. *Middle Close Up (MCU)*

Shot ini dapat dikategorikan sebagai potret setengah badan yang memperlihatkan subyek dari perut sampai atas kepala.

6. *Close Up (CU)*

Shot ini merupakan komposisi gambar yang paling populer dan *useful*. Biasanya memperlihatkan subyek dari leher sampai ujung batas kepala.

7. *Extreme Close Up (ECU)*

Kekuatan ECU adalah pola kedekatan dan ketajaman yang hanya fokus pada satu objek.

2.4 Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian, menjadikan suatu referensi penelitian terdahulu dapat dilakukan untuk mempermudah dalam melakukan kajian. Untuk itu, penelitian terdahulu yang penulis jadikan referensi adalah penelitian yang dilakukan oleh Annisa tahun 2005 dari Universitas Sumatera Utara dengan judul penelitian "*Ijime Sebagai Gejala Penyimpangan Perilaku Remaja Jepang*". Kedua, Diah Madubrangti dari Universitas Indonesia dengan judul penelitian "*Dasar Kemunculan Ijime Pada Anak Sekolah Di Jepang*". Ketiga, Erika Valentina Tahun 2007 dari Universitas Indonesia dengan judul penelitian "*Analisis Dampak Ijime Terhadap Tokoh Garaa Dalam Manga Naruto Karya Kishimoto Masashi*".

Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu adalah penulis mengkaji fenomena *ijime* di Jepang yang terdapat pada drama *Life*. Selain itu, dengan

menggunakan pendekatan sosiologi sastra penulis menganalisis hubungan sastra dengan masalah sosial *ijime* yang tertuang dalam karya sastra yaitu pada drama *Life*.

Dengan melihat masalah *ijime* yang ada pada drama *Life*, penulis menghubungkan *ijime* dalam karya sastra dengan kenyataan yang terjadi di masyarakat.



BAB III

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini, penulis akan menganalisis fenomena *ijime* yang ditemukan dalam drama *Life*. Analisis akan dilakukan dengan melihat dari tindakan *ijime* yang dilakukan oleh Manami dan kelompok terhadap tiga tokoh lainnya, yaitu Hirose Rinko, Shiba Ayumu, Miki dan dampak dari tindakan *ijime* dalam drama tersebut.

Sebelum memaparkan hasil temuan, penulis akan memaparkan sinopsis drama *Life* untuk memberikan gambaran cerita dalam drama tersebut.

3.1 Sinopsis Drama *Life*

Ayumu Shiiba adalah pelajar SMP yang bersiap-siap meneruskan pendidikan ke SMA. Dia sangat berharap bisa masuk ke SMA Nishidate bersama sahabat karibnya, Yuko Shinozuka. Begitu kuat keinginannya hingga dia bermimpi buruk gagal dalam ujian masuk SMA favorit itu. Dia belajar ekstra keras untuk mempersiapkan diri. Akhirnya, hari ujian pun tiba. Bersama Yuko, dia mengikuti ujian masuk dengan penuh optimisme. Kemudian, hasilnya pun muncul di papan pengumuman. Ayumu yang paling cemas gagal akhirnya lega saat menemukan namanya masuk dalam daftar murid baru yang diterima. Akan tetapi, nama Yuko justru tidak ada.

Dia mengerti benar Yuko sangat berharap bisa masuk SMA ini. Ayumu mengejar Yuko yang berlari sambil menangis. Dia tak tahu harus berkata apa untuk

menghibur sahabatnya itu. Keesokan harinya mereka bertemu di sekolah. Akan tetapi, sikap Yuko sudah berubah. Dia menjadi membenci Ayumu dan menyalahkannya sebagai penyebab gagalnya dia di ujian itu. Malam harinya, Yuko mencoba bunuh diri dengan melompat dari atas gedung sekolah. Terkejut melihat hal itu, Ayumu pulang ke rumah dan mengunci diri di kamar. Merasa bersalah, dia pun memotong rambutnya sambil menangis menyalahkan diri.

Dua bulan kemudian, Ayumu telah duduk di bangku kelas 1 SMA Nishidate. dia tampak murung meski siswi lain bersenda gurau. Saat istirahat makan siang, Ayumu yang makan bekal sendiri di halaman sekolah dikejutkan dengan kedatangan Manami. Dia terlihat sangat ramah dan menawarkan telur dadar padanya. Ayumu yang sudah lama tak memiliki teman langsung terharu dan meneteskan air mata.

Sejak saat itu, hubungan Ayumu dan Manami semakin erat. Manami sering bercerita kepada Ayumu mengenai segala hal, termasuk masalahnya dengan kekasihnya Katsumi Sako. Akan tetapi, persahabatan itu menjadi rumit saat Ayumu harus membuat pilihan ketika Hirose Rinko salah satu anggota geng Manami, fotonya dimuat dalam sebuah majalah remaja, teman-teman di kelas langsung memuji-muji dirinya. Manami yang kesal melihat hal itu lalu menyuruh semua anak untuk memusuhi Hiro. Manami memang memiliki kekuasaan di sekolah dan semua anak tidak punya pilihan lain selain patuh.

Hiro akhirnya dijauhi oleh siswa lainnya. Dia pun mencoba mendekati Ayumu agar dirinya bisa kembali masuk dalam lingkup pergaulan SMA itu. Ayumu sendiri bingung harus berbuat apa. Di satu sisi dia merasa perlakuan para siswa pada

Hiro tidak benar, namun dia juga tidak ingin kehilangan Manami yang merupakan satu satunya teman baginya. Dia pun akhirnya hanya bisa menghindar.

Sementara itu, Manami putus asa saat Katsumi memutuskan hubungan darinya. Saat hendak bunuh diri, Ayumu berhasil menyelamatkannya. Ayumu sangat ingin tahu alasan retaknya hubungan mereka, namun Manami tak mau buka mulut.

Ayumu lalu mencoba mengorek jawaban dari Katsumi. Ayumu mengikuti Katsumi setelah pulang sekolah, meski hujan turun mengguyur. Katsumi mengajaknya ke rumah dan berjanji akan meminjamnya payung.

Saat Katsumi pergi menyiapkan sesuatu, Ayumu secara tak sengaja menemukan sebuah album foto yang berisi foto gadis-gadis SMA dalam pose vulgar.

Ayumu pun bergegas mengembalikan album itu, tapi Katsumi terlanjur melihatnya.

Merasa geram, Katsumi langsung menyerangnya. Dia menelanjangi Ayumu dan mengikat tubuhnya. Sambil memegang kamera digital, Katsumi mengancam akan membongkar rahasia masa lalu Ayumu dan sahabatnya yang tewas bunuh diri jika dia bicara tentang foto-foto itu.

Sejak saat itu, hari-hari Ayumu di SMA Nishidate berubah menjadi mimpi buruk. Dia terjebak dalam sindikat foto porno, perselisihan antar siswa yang berakhir tragis, pembunuhan, ancaman, dan semua yang tidak seharusnya terjadi dalam lingkup sekolah. Manami yang semula menjadi temannya, berubah menjadi musuh terbesarnya.

3.2 Fenomena *Ijime* dalam Drama *Life*

Ijime merupakan tindakan mengintimidasi dan menyakiti seseorang yang terjadi pada masyarakat Jepang. Menurut Morita (1985:311) *ijime* adalah suatu jenis perilaku agresif di mana seseorang yang memegang posisi dominan dalam sebuah proses interaksi berkelompok, secara sengaja atau tindakan bersama-sama, yang menyebabkan seseorang di dalam sebuah kelompok menderita dari segi fisik maupun mental. Fenomena *ijime* dalam drama *Life* menggambarkan kejadian *ijime* yang pernah terjadi dalam kehidupan nyata. Sebagai contoh, motivasi *ijimekko* sehingga melakukan *ijime*, bentuk-bentuk *ijime* baik secara langsung maupun tidak langsung, serta bunuh diri atau *jisatsu* yang dilakukan *ijimerarekko* untuk mengakhiri *ijime* yang diterima.

Fenomena *ijime* tidak akan berakhir apabila tidak ada peran aktif dari orang tua, murid dan guru. Selain itu, Kepala Sekolah dan guru apabila menemukan tindakan *ijime* yang terjadi di sekolah, segera untuk bersikap tegas dan tidak menutupi kejadian tersebut. Dengan masalah sosial yang tersirat dalam drama *Life* yaitu fenomena *ijime*, penulis berusaha menghubungkan masalah sosial tersebut dengan kenyataan yang pernah terjadi di Jepang.

Dalam menganalisis fenomena *ijime* yang terdapat dalam drama *Life*, penulis menggunakan pendekatan sosiologi sastra, karena topik pada penelitian ini berkaitan dengan masalah sosial yang terjadi di masyarakat. Selain menggunakan sosiologi sastra, penulis menggunakan *mise en scene* dan beberapa elemen dalam sinematografi

untuk membantu memunculkan adegan-adegan dalam drama *Life* yang akan dianalisis.

3.2.1 *Ijimekko*, *Ijimerarekko*, *Kanshuu* dan *Boukansha* dalam Drama *Life*

Ijime dilakukan oleh sekelompok orang terhadap satu orang. Selain itu, *ijime* tidak hanya dilakukan satu kali perbuatan namun berkali-kali hingga korban merasa putus asa dan dapat berakhir dengan bunuh diri. Untuk mempermudah pembaca dalam memahami analisis dalam drama *Life*, penulis tampilkan tabel dan gambar *ijimekko* (pelaku *ijime*), *ijimerarekko* (korban *ijime*), *kanshuu* (pendukung dalam tindakan *ijime*) dan *boukansha* (pengamat yang hanya mengamati dengan diam atau berpura-pura tidak melihat tindakan *ijime*), yaitu sebagai berikut:

No.	Nama Tokoh	Klasifikasi
1.	Manami, Misa, Midori, Satoe dan Hiro	<i>Ijimekko</i> atau Pelaku <i>ijime</i>
2.	Ayumu, Hiro, Miki dan Manami	<i>Ijimerarekko</i> atau korban <i>ijime</i>
3.	Murid sekelas	<i>Kanshuu</i> atau pendukung dalam tindak <i>ijime</i>
4.	Sonoda	<i>Boukansha</i> atau pengamat yang hanya diam atau pura-pura tidak melihat tindak <i>ijime</i> yang terjadi.

Tabel 3.1 Klasifikasi tokoh dalam drama *Life*



Manami

Misa, Midori dan Satoe

Hiro

Gambar 3.1 Ijimekko



Ayumu

Hiro

Miki

Manami

Gambar 3.2 Ijimerarekko



Gambar 3.3 Kanshuu



Gambar 3.4 Boukansha

Tindakan *ijime* terdiri dari *ijimekko*, *ijimerarekko*, *kanshuu* dan *boukansha*.

Pelaku utama *ijime* dalam drama *Life*, yaitu Manami. Manami adalah anak satu-satunya dari keluarga terpandang dan disegani oleh Kepala Sekolah dan guru-guru.

Alasan itulah, yang membuat Manami memiliki kekuasaan di sekolah, sehingga

melakukan apa saja yang dia inginkan meskipun perbuatan itu buruk. Salah satu perbuatan buruk yang dilakukan Manami, yaitu *ijime*. Saat melakukan tindak *ijime* Manami tidak melakukannya secara individu namun dengan kelompok. Inilah yang menjadi perbedaan *ijime* dengan *bullying*. Kelompok *ijime* yang mendukung Manami melakukan tindak *ijime*, yaitu Misa, Midori dan Satoe. Selain itu, penyebab Manami melakukan *ijime* karena merasa kesepian, orang tua Manami yang sibuk bekerja sehingga waktu bersama dengan keluarga pun berkurang. Inilah yang menjadi faktor atau penyebab Manami melakukan *ijime* untuk melampiaskan rasa kesepiannya.

Dalam sebuah tindak *ijime* terdapat *ijimerarekko* yang menjadi sasaran atau target. *Ijimerarekko* tidak hanya seseorang yang memiliki kekurangan namun bisa juga seseorang yang dianggap berbeda dan memiliki kelebihan dibanding yang lain. Seperti paham *shuudanshugi* yang dianut oleh masyarakat Jepang yang mementingkan kebersamaan dalam kelompok, homogenitas penting agar dapat diterima di dalam kelompok. Pada drama *Life*, kelebihan seseorang tidak akan menjadi kebahagiaan, namun akan menjadi malapetaka karena dianggap berbeda atau menyimpang. Seperti yang dikisahkan drama tersebut, Hiro seorang murid yang menjadi terkenal ketika beritanya dimuat dalam sebuah majalah *fashion*. Hiro menjadi model murid wanita yang mengenakan seragam, dan dalam artikel tersebut dituliskan Hiro *カワイイ女 Kawaii Onna* ‘wanita yang manis’. Manami dan kelompok yang merasa iri, membuat Hiro menjadi target *ijime*. Tidak hanya Hiro, Miki juga memiliki kelebihan dari segi fisik dan kepintaran. Kelebihan tersebut

membuat pelaku *ijime* merasa iri, dan menjadikannya target *ijime*. Selain itu, *ijimerarekko* menjadi target *ijime* karena *ijimekko* memiliki dendam, sakit hati, atau merasa dikhianati. Seperti Ayumu yang menjadi korban *ijime*, karena Manami menganggap, kekasihnya direbut oleh Ayumu sahabatnya sendiri. Ayumu yang menjadi *ijimerarekko* menutupi *ijime* yang dialaminya dari guru dan orangtuanya. Peran *kanshuu* dan *boukansha* dalam drama *Life* adalah mendukung dan berpura-pura tidak tahu apa-apa. Saat tindakan *ijime* berlangsung, kebanyakan murid di kelas menjadi bagian sebagai tokoh pendukung atau *kanshuu*. Hal ini yang membuat *ijime* tidak berakhir, karena murid sekelas pun ikut mendukung hal tersebut. Selain itu, ada juga yang berpura-pura tidak tahu.

3.2.2 Bentuk-Bentuk *Ijime* dalam Drama *Life*

Menurut Morita (1996:164) dalam Lawrence (2009) perbuatan *ijime* dalam praktiknya terbagi dalam beberapa bentuk, yaitu *ijime* secara langsung dan tidak langsung. Pada sub bab ini, bentuk-bentuk *ijime* tersebut akan penulis paparkan sebagai berikut:

3.2.2.1 *Ijime* Langsung

Ijime langsung merupakan intimidasi yang dilakukan pelaku secara *face to face* atau tatap muka. Bentuk-bentuk *ijime* langsung yang ditemukan dalam drama *Life* antara lain, *ijime verbal*, fisik dan sosial. *Ijime* langsung yang digambarkan dalam drama *Life* sebagai berikut:

3.2.2.1.1 *Ijime* Verbal dalam Drama *Life*

a. *Ijime* Verbal terhadap Tokoh Hiro



Gambar 3.5 *Ijime* Verbal yang dialami Hiro Episode 1 Menit ke 00:29:27/00:36:25

Analisis:

Pada adegan ini, *setting* kejadian ini terjadi di kelas dengan cahaya terang dan arah pencahayaan menggunakan *Top lighting* yang berguna mempertegas sebuah benda sehingga warna majalah atau pun tulisan hinaan tersebut dapat terlihat. Selain itu, majalah yang memuat tentang Hiro dicorat-coret oleh Manami dan kelompok dapat terlihat jelas apa yang ditulis dalam majalah tersebut karena teknik pengambilan yang sangat tajam dan jeli dengan menggunakan teknik *Extreme Close Up*. Manami dan kelompok merasa iri terhadap kepopuleran Hiro yang menjadi model dalam sebuah majalah *fashion*. Dalam majalah tersebut, Hiro ditampilkan sebagai murid wanita yang manis dengan memiliki senyum yang menawan, seperti yang tertulis dalam majalah tersebut yaitu *カワイイ女の子 kawaii onna no ko* 'wanita manis'. Manami dan kelompok merasa iri, karena mereka menganggap diri mereka lebih cantik dari pada Hiro.

Hiro yang awalnya merasa bangga terhadap kepopulerannya, kali ini merasa malu karena majalah yang memuat tentang dirinya telah dicorat-coret dengan tulisan

しぬ *shinu* 'mati', ブズ *buzu* 'wanita buruk rupa', dan サイテー *saite* 'menjijikkan':

Manami dan teman-temannya yang merasa iri karena Hiro menjadi model majalah berusaha memermalukan Hiro dengan memberi panggilan nama tersebut. Tindakan

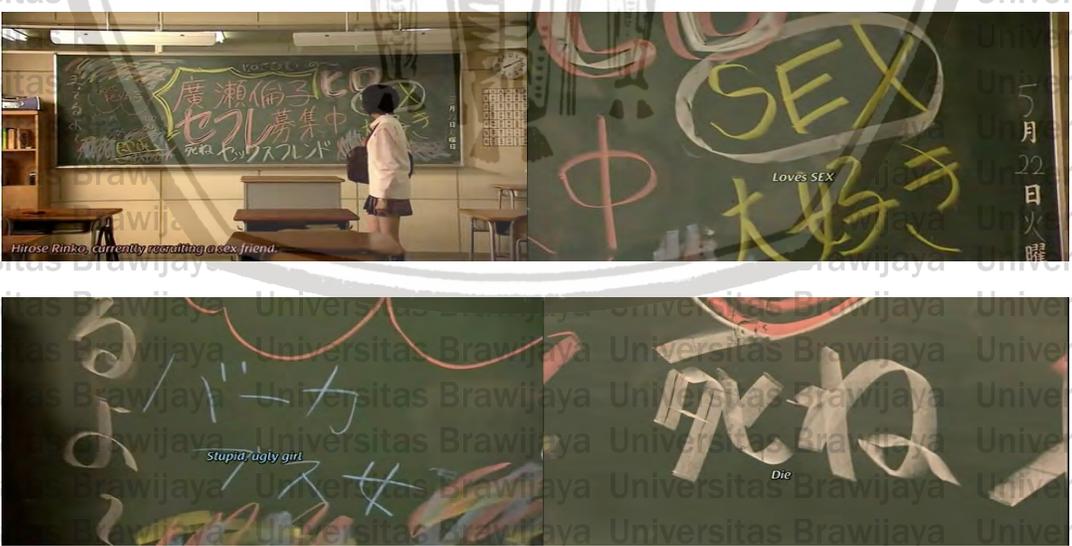
Manami dan teman-temannya menurut Morita dalam Lawrence (2009:164) termasuk dalam *ijime* secara verbal. Seperti yang penulis telah jabarkan pada bab sebelumnya

bahwa dalam kasus *ijime* menurut Tamaki (2006:3) kebanyakan murid di kelas menjadi *kanshuu* dan *boukansha*, mendukung tindakan *ijime* tersebut ataupun

berpura-pura tidak tahu apa-apa. Teman-teman yang ada di kelas menjadi *kanshuu* yang mendukung tindakan *ijime* tersebut sedangkan Sonoda menjadi *boukansha* yang

berpura-pura tidak melihat dan tidak tahu apa-apa agar terhindar dari sasaran atau target korban *ijime*. Maka dari itu, tidak ada yang menolong Hiro ataupun melapor

kepada guru. Adegan *ijime* verbal lainnya dapat kita lihat pada gambar sebagai berikut:



Gambar 3.6 *Ijime* Verbal yang dialami Hiro Episode 2 Menit ke 00:04:13/00:36:30

Analisis:

Pada gambar di atas terlihat semua tulisan di papan tulis baik dari jarak jauh maupun jarak dekat. Dari jarak jauh pengambilan gambar menggunakan *Extreme Long Shot* sedangkan dari jarak dekat menggunakan *Extreme Close Up*, sehingga tulisan di papan tulis dapat diketahui dan dibaca dengan jelas. Teknik tersebut membuat penonton mengerti tulisan tersebut berupa hinaan. Dilihat dari papan tulis yang terletak di sana, *setting* kejadian terjadi di kelas.

Adegan ini di pagi hari ketika Hiro masuk ke dalam kelas, papan tulis sudah terpenuhi dengan hinaan yang berisi ヒロSEX女子 Hiro *SEX jyoshi* ‘Hiro wanita pemuas SEKS’, バカ *baaka* ‘bodoh’, dan 死ぬ *shine* ‘matilah’. Seperti yang telah penulis paparkan pada Bab II (hal.9), seseorang yang memiliki kelebihan dapat menjadi malapetaka. Hiro yang merupakan *ijimerarekko* merasa malu dan berusaha menghapus tulisan tersebut. Namun, penghapus papan tulis telah mereka sembunyikan, sehingga membuat Hiro menghapusnya dengan tangan. Ketika guru datang, papan tulis baru saja bersih dari tulisan penuh hinaan tersebut. Namun, Hiro tak mengadu apapun terhadap guru. Bentuk intimidasi dengan cara memberikan julukan dan hinaan yang merendahkan korban termasuk ke dalam bentuk *ijime* verbal.

b. Ijime Verbal terhadap Tokoh Ayumu

Tidak hanya Hiro yang mengalami *ijime* secara verbal dari Manami dan kelompoknya, namun Ayumu pun menjadi *ijimerarekko* selanjutnya. Pada episode 4, *Sensei* menyuruh Ayumu untuk membaca pada halaman 45, namun ketika Ayumu

membuka bukunya, buku tersebut telah penuh dengan coretan yang berisi 死ぬ *shine* 'matilah', ブズ *buzu* 'jelek', 消える *kieru* 'lenyap', dan lain sebagainya. Ayumu hanya diam, karena isi buku tersebut tidak bisa terbaca. Seperti pada gambar di bawah ini dan terdapat dialog antara Ayumu dengan *sensei* dan murid lainnya, sebagai berikut:



Gambar 3.7 *Ijime* Verbal yang dialami Ayumu Episode 4 Menit 00:06:01/00:36:25

Dialog:

先生：シバさん、どうかした？
Shiiba san, Doukasita?
 Shiba, ada apa?
 アユム：すみません、教科書 忘れちゃった。
Sumimasen, Kyoukasyo wasurecyatta.
 Mohon maaf, saya lupa membawa buku pelajaran.
 先生：じゃ、友達に貸します。
Jya, Tomodachi ni Kasimasu.
 Nah, pinjam kepada teman.
 アユム：貸してくれない？
Kashitekurenai.
 Boleh saya pinjam bukunya?

Permintaan Ayumu tidak dihiraukan oleh Satoe.

先生：サトエさん、貸してあげて。
Satoe san, kashite agete.
 Sato, pinjamkan bukunya.
 アユム：ありがとう、(読んで)。
Arigatou, (Yonde).
 Terima kasih, (sedang membaca).

- ミサ : 聞こえません。
Kikoemasen.
Tidak kedengaran.
- アユム : (読んで)
Yonde.
(sedang membaca)
- サト : 聞こえません。
Kikoemasen.
Tidak kedengaran.
- ミドリ : 一人で、欲情しないでください。
Hitori de, Yokujyosinaide kudasai!
Kamu sendiri, jangan agresif.
- ヒロ : 友達の彼氏取らないでください。
Tomodachi no Kareshi toranaide kudasai.
Tolong jangan ambil pacar teman sendiri.

Percakapan di atas merupakan *ijime* verbal dari teman-teman sekelas terhadap Ayumu. Selain itu, terdapat *ijime* secara verbal melalui tulisan-tulisan berbau intimidasi dan hinaan. Seperti pada gambar di bawah ini:



Gambar 3.8 Ijime Verbal yang dialami Ayumu Episode 4 Menit ke 00:15:17/00:36:25

Analisis :

Pada gambar 3.7 dan 3.8, teknik pengambilan gambar menggunakan *Extreme Close Up* sehingga tulisan berbau intimidasi yang ditulis *ijimekko* dapat terlihat jelas:

Selain itu, dengan bantuan pencahayaan yang terang dan arah cahaya menggunakan

Top lighting sehingga tulisan tersebut lebih terlihat. Seperti tulisan hinaan di buku

yaitu 死んじゃ *shinjya* ‘mati sana’, ブズ女 *buzu onna* ‘wanita buruk rupa’, 消える

kieru ‘lenyap’ sedangkan di papan tulis, yaitu 何で生きてるの? *nande ikiteruno*

‘mengapa masih hidup?’, 死ぬ *shine* ‘matilah’ dan ウザイ・ウザイ *uzai-uzai*

‘brengsek’. Tulisan tersebut berbau intimidasi, bentuk penghinaan dan merendahkan

sehingga termasuk ke dalam bentuk *ijime* verbal. Apabila dilihat dari dialog di atas,

ijime verbal dilakukan dengan cara mencorat-coret buku dengan tulisan berbau

intimidasi dan hinaan, sehingga *ijimerarekko* tidak bisa membaca tulisan dalam buku

tersebut. Selain itu, ketika Ayumu sedang membaca, teman-teman di kelas sengaja

mengatakan tidak terdengar sehingga Ayumu harus mengulangi membaca. Pada saat

Ayumu atau *ijimerarekko* melanjutkan membaca, Midori dan Hiro mencela dan

mengejek Ayumu dengan kata-kata 一人で、欲情しないでください *hitori de*

yokujoyou shinaide kudasai ‘kamu sendiri, jangan agresif’ dan 友達の彼氏取らない

てください *tomodachi no kareshi toranai de kudasai* ‘jangan rebut pacar teman

sendiri’. Dengan begitu, teman-teman ataupun guru menganggap Ayumu wanita

bernafsu besar sehingga merebut pacar teman sendiri. Bentuk hinaan tersebut juga

termasuk ke dalam bentuk *ijime* verbal dengan cara memermalukan sehingga korban *ijime* akan merasa malu dengan ejekan tersebut.

c. *Ijime* Verbal terhadap Tokoh Manami

Ijimekko tidak menutup kemungkinan dapat menjadi *ijimerarekko*. Hal inilah menjadi seperti lingkaran setan yang tidak berujung, karena tidak tahu kapan *ijime* ini akan berakhir. Seperti pada adegan ini, Manami pada awalnya menjadi *ijimekko* atau dalang dari tindakan tersebut. Namun pada episode 10-11, dirinyalah yang menjadi *ijimerarekko*. Manami yang baru datang kelas terkejut ketika teman-teman sekelas menertawakannya dan melihat papan tulis telah penuh dengan coretan hinaan. Isi tulisannya adalah 死ぬ *shine* ‘matilah’, パパ大好き *papa daisuki* ‘sangat disayang papa’, 土下座しろ *dogezashiro* ‘berlutut lah’, 私はダメ人間 *watashi wa dame ningen* ‘saya orang yang tidak baik’. Seseorang yang biasanya menjadi ketua dalam tindakan *ijime* berbalik menjadi *ijimerarekko* oleh teman sekelas. Dapat dilihat pada gambar di sebagai berikut:



Gambar 3.9 *Ijime* Verbal yang dialami Manami Episode 11 Menit ke 00:18:58/00:36:00

Analisis:

Setting pada adegan ini di sekolah. Pada gambar di atas, yaitu di dalam kelas, sedangkan pada gambar di bawah di luar kelas. Teknik pengambilan gambar dengan menggunakan *Extreme Close Up* sehingga tulisan berbaur intimidasi, baik di papan tulis dan di meja dapat terlihat.

Pada adegan ini, Manami yang selalu menjadi *ijimekko* yang kejam, berbalik menjadi *ijimerarekko* oleh teman sekelasnya. Manami dibenci oleh teman sekelas karena dirinya lah yang selalu menimbulkan masalah sehingga membuat Hiraoka *sensei* dipecat, Hiro melakukan bunuh diri, Ayumu menjadi *ijimerarekko* dan menggunakan kekuasaan untuk mengancam Toda *sensei* agar menuruti kemauannya.

Teman-teman sekelas yang biasanya ikut serta dengan tindakan *ijime* yang dilakukan Manami, merasa bosan dan muak dengan semua perbuatan yang dilakukan Manami sehingga dengan kompak *kanshuu* dan *boukansha* berbalik melakukan *ijime* terhadap Manami. *Ijime* verbal yang dia terima kali ini, seperti *パパ大好き papa daisuki* ‘sangat disayang papa’ karena Manami anak satu-satunya yang sangat dimanja oleh ayahnya, apabila ada masalah di sekolah Manami akan mengadu kepada Ayahnya.

Dengan kekuasaan Ayahnya, seorang guru dapat dipecat begitu saja. *土下座しろ dogezashiro* ‘berlututlah’ artinya teman-teman sekelas menyuruh Manami berlutut dan menyesali perbuatannya yang telah banyak membuat orang lain terluka. *私はダメ人間 watashi wa dame ningen* ‘saya orang yang tidak baik’, teman-teman

menganggap dirinya manusia tidak berperasaan dan menimbulkan banyak masalah di sekolah.

Bukan hanya itu, *ijime* verbal yang diterima Manami, pada saat ujian sedang berlangsung, Toda *sensei* menuduh Ayumu menyontek karena ditemukan kertas yang berisi jawaban ujian. Kejadian itu membuat teman-teman sekelas tidak percaya, karena selama ini tidak pernah melihat Ayumu menyontek. Ketidakpercayaan pun semakin kuat ketika Toda *sensei* mengatakan Ayumu dapat dikeluarkan dari sekolah karena kejadian tersebut. Murid-murid di kelas curiga terhadap kejadian ini, dan berpikir ada konspirasi antara Toda *sensei* dan Manami. Hal ini, membuat murid merasa Toda *sensei* terlibat *ijime* yang diatur oleh Manami. Murid sekelas pun meminta Manami mengaku atas keterlibatannya dalam kejadian ini, Manami yang tidak tahan terhadap desakan pertanyaan dari teman sekelas, akhirnya Manami berlari keluar kelas. Namun, seisi kelas mengejanya hingga dia terjatuh dan dikepung oleh teman sekelas di halaman sekolah, dan menyuruh Manami melakukan *dogeza* yaitu berlutut dan menyesali perbuatannya, seperti pada gambar di bawah ini:



Gambar 3.10 *Ijime* Verbal yang diterima Manami Episode 10 Menit ke 00:34:18/00:36:29

皆 : 土下座。。土下座。。土下座。
Seluruh Murid : *Dogeza. dogeza. dogeza* (sambil bertepuk tangan)

Analisis:

Setting pada adegan ini terjadi di halaman sekolah. Selain itu, teknik pengambilan gambar dengan melakukan dua teknik, yaitu *Extreme Long Shot* dan *Close Up*. Dengan *Extreme Long Shot* seluruh murid di sekolah atau *kanshuu* yang mendukung Manami untuk melakukan *dogeza* dapat terlihat sedangkan dengan *Close Up* korban yang sedang diintimidasi terlihat dengan jelas. *Ijimekko* yang memiliki kekuasaan dapat melakukan apa saja, hingga mengancam seorang guru. Hal inilah yang membuat seluruh murid merasa kesal dan muak, sehingga membuat seluruh murid bersatu dan kompak mengintimidasi *ijimekko* yang selama ini melakukan *ijime*.

Kanshuu dan *boukansha* bersama-sama mengepung Manami dan meneriakkan 土下座 *dogeza* ‘berlututlah’, mereka meminta Manami berlutut, meminta maaf dan mengakui kesalahannya. Manami dianggap oleh teman-temannya pembuat masalah yang telah terjadi di sekolah. Dengan cara bersama-sama meneriakkan Manami 土下座 *dogeza* ‘berlututlah’, perbuatan yang dilakukan murid-murid tersebut merupakan *ijime* verbal yaitu merendahkan Manami dengan menyuruhnya berlutut.

3.2.2.1.2 *Ijime* Sosial dalam Drama *Life*

a. *Ijime* Sosial terhadap Tokoh Miki



Gambar 3.11 *Ijime* Sosial yang dialami Miki Episode 3 Menit ke 00:17:48/00:36:25

Analisis:

Pada adegan ini, *setting* tempat terjadi di kelas. Pencahayaan menggunakan *Top Lighting* bertujuan agar objek dipertegas, dengan bantuan pencahayaan tersebut tulisan pada secarik kertas pada gambar dapat terlihat. Selain itu, dimensi jarak kamera menggunakan *Extreme Long Shot* sehingga murid di seluruh kelas dapat terlihat semua, dimana kelompok Manami dan teman wanita lainnya sedang berkumpul membuat kubu sendiri sedangkan Ayumu sedang menghampiri Miki yang sedang dijauhi oleh teman sekelas. Pada adegan ini, sebelum Miki masuk ke dalam kelas. Manami dan teman-teman mencoba menghasut Ayumu agar menjauhi Miki. Miki yang pendiam, cantik, dan pintar serta Ayumu sangat mengagumi dirinya membuat Manami dan teman-teman merasa iri. Tak lama kemudian, Miki datang, Manami dan kelompoknya menjatuhkan meja Miki. Saat kelas dimulai, Miki maju ke depan untuk menjawab soal di papan tulis. Saat itu, Manami dan teman-teman sekelas menulis di secarik kertas yang isinya jauhi Miki. Kertas tersebut dioper pada teman lainnya.

Tindakan yang dilakukan Manami dan teman-temannya terhadap Miki merupakan *ijime* sosial, dimana Miki yang dianggap memiliki kelebihan membuat mereka merasa iri. Seperti yang telah penulis jabarkan pada bab sebelumnya dalam masyarakat Jepang perbedaan dapat menimbulkan tindakan *ijime* termasuk kepada orang-orang yang memiliki kemampuan yang luar biasa, mereka menjadi korban kecemburuan orang lain. Seseorang yang menimbulkan kecemburuan tersebut dapat menjadi *ijimerarekko*.

b. *Ijime* Sosial terhadap Tokoh Hiro

Dalam adegan ini Manami dan kelompoknya merasa tidak senang karena Hiro menjadi terkenal dengan menjadi model pada salah satu majalah *fashion* yang menggambarkan Hiro wanita yang manis dengan seragam sekolah yang dikenakannya. Hal ini, membuat kelas ramai dengan pembahasan tentang Hiro. Kepopuleran Hiro pun, menjadi gangguan bagi kelompok Manami. Manami merasa kepopulerannya di sekolah mulai tersaingi oleh Hiro. Manami berencana membuat teman-teman sekelas menjauhi Hiro.



Gambar 3.12 *Ijime* Sosial yang dialami Hiro Episode 1 Menit ke: 00:20:18/00:36:25

Dialog :

マナミ：何？。

Nani?

Ada apa?

サトエ：ひろ、雑誌になったん だって。

Hiro, Zashini nattan date.

Hiro, masuk majalah.

マナミ：。。何かいざくない？。

Nani ka izakunai?

Emm, bukankah ini mengganggu?

ミドリ：ちょっと いざくら、にんきななつの。

Chotto izakura, ninki nanatsuno.

Sedikit mengganggu, dia sedang naik daun.

ミサ：うざうざ。

Uzauza.

Betul-betul.

サトエ：だよね、あの 顔。

Dayone, ano kao.

Iya, wajah kayak gitu saja.

Analisis:

Setting pada adegan ini yaitu di kelas, pada siang hari saat jam istirahat karena kondisi murid-murid sedang bersantai. Pada gambar 3.11, dapat terlihat ekspresi wajah Midori, Satoe dan Misa yang merupakan bagian dari kelompok Manami, mengeluarkan ekspresi kesal dan marah, sehingga penonton dapat mengambil kesimpulan bahwa mereka merasa iri. Jika dilihat dari pengambilan gambar dalam adegan ini menurut Pratista (2008:106) dalam sinematografi jarak kamera menggunakan *Extreme Close Up* dimana teknik pengambilannya menggunakan pola kedekatan dan ketajaman yang hanya fokus pada satu objek, sehingga isi pesan yang dikirim ke seluruh siswa melalui pesan elektronik dapat terlihat jelas.

Hiro yang menjadi model dalam sebuah majalah membuat dia menjadi populer di sekolah. Namun, kepopulerannya pun menjadi malapetaka bagi Hiro karena Manami dan kelompoknya tidak suka dengan keadaan seperti itu. Keadaan

seperti ini, sama seperti yang penulis telah jabarkan pada bab sebelumnya, bahwa korban *ijime* bukan hanya seseorang yang memiliki kekurangan namun bisa pula yang memiliki kelebihan (Sakamaki:1996). Kelebihan Hiro yaitu menjadi model dalam sebuah majalah fashion remaja menjadi incaran *ijimekko*. Manami yang merasa tidak suka dengan Hiro, mengirim pesan elektronik kepada ketiga temannya. Isi pesan tersebut adalah ヒロ、無視ね Hiro, *mushine*, yang artinya adalah abaikan Hiro. Kelebihan atau kemampuan yang dimiliki Hiro menjadi kecemburuan bagi Manami dan kelompoknya. Hal ini, membuat Hiro menjadi dikucilkan dari kelompok. Tindakan yang dilakukan Manami dan kelompoknya menurut Morita merupakan bentuk *ijime* secara langsung, yaitu *ijime* sosial. Bentuk *ijime* sosial yang lain seperti gambar dan percakapan di bawah ini:



Gambar 3.13 *Ijime* Sosial yang dialami Hiro
Episode 1 Menit ke:00:25:00/00:36:25

Dialog:

ヒロ : ねえ、ねえ。

Nee, nee..

Hei.. hei..

ミサ、サトエ、ミドリ : (いきます)

Ikimasu.

(Pergi meninggalkan Hiro)

Analisis:

Setting adegan di atas yaitu di kelas. Teknik pengambilan gambar dengan menggunakan *Middle Close Up*, sehingga memperlihatkan tokoh dari perut sampai atas kepala, dengan begitu wajah pelaku yang sinis kepada Hiro dapat terlihat, dan wajah Hiro yang sedih karena dijauhkan oleh Manami dan kelompok dapat terlihat. Pada adegan ini, Hiro datang menghampiri dan menyapa teman-teman Manami, yaitu Misa, Midori, dan Satoe. Namun, sapaan Hiro tidak dibalas oleh teman-teman Manami. Hiro ditinggal pergi begitu saja oleh mereka. Teman-teman Manami menghindari Hiro. Misa, Midori dan Satoe melakukan *ijime* secara sosial dengan cara menjauhi Hiro dan tidak memperdulikan panggilan Hiro.

c. *Ijime* Sosial terhadap Tokoh Ayumu

Tidak hanya Hiro yang menerima *ijime* secara sosial namun kali ini Ayumu menjadi *ijimerarekko* selanjutnya. Hiro pada episode sebelumnya menjadi *ijimerareko* namun kali ini, Hiro menjadi salah satu *ijimekko* tindak *ijime*. *Ijime* secara sosial yang diterima Ayumu dapat dilihat pada percakapan dan gambar sebagai berikut:



Gambar 3.14 *Ijime* Sosial yang dialami Ayumu Episode 3 Menit ke 00:07:06/00:36:25

Dialog:

マナミ : めんどくさい。
Mendokusai.

Merepotkan.

ミドリ : だれか かわりに あらって こんな いい か
な?。

Dareka kawarini aratte konna ii kana?
Adakah dari kita di sini yang bersedia mencuci ini ya?

アユム : ええ?。
Ee?

Ee?

ヒロ : ありがとう アユム、やっぱり あらって くるの。
また、いちよ アユム あらって くれるね?。

*Arigatou Ayumu, yappari aratte kuruno. Mata, ichiyo
Ayumu aratte kurerune?*

Terima kasih Ayumu, akhirnya. Satu lagi, cuci ini juga ya.

アユム : いいよ、やっとく。
Iiyo, yattoku.

Iya, saya akan cuci punya mereka juga.

ミドリ : ラッキー。アユム サンンキュ。
Rakkii. Ayumu sankyu.

Asik. Terima kasih Ayumu.

みんな : ありがとう。
Arigatou.

Terima kasih

ミドリ : じゃ、これも おねがい。マナ、いこう。サコ 待つ
てるよ。ああ、ヒロ 花見 きってるよ。ねえ?。

*Jya, koremo onegai. Mana, ikou. Sako matteruyo. Aa, Hiro
hanami kitteruyo. Ne ?*

Nah, tolong ini juga ya. Mana ayo pergi. Sako sudah
menunggu. Oh iya, Hiro boleh ikut juga kan?

マナミ : うん。
Un.

Iya.

ヒロ : 本当に?。
Hontouni?

Betulkah?

ミドリ : あなたたち も です。
Anatatachi mo desu.

Kalian semua juga boleh ikut

ヒロ : じゃ、がんばってね。
Jya, ganbattene..

Semangat ya (berbisik ke Ayumu)

Analisis:

Pada percakapan di atas, *setting* cerita terjadi di tempat cuci piring kemping yang diadakan sekolah. *Setting* waktu terjadi di sore hari menjelang malam hari, sehingga pencahayaan kurang terang. Adegan ini ketika murid-murid makan bersama, setelah itu waktunya cuci piring bagi anak perempuan. Di tempat cuci piring, Manami merasa malas mengerjakannya. Dia menganggap kegiatan ini sangat tidak menyenangkan, sehingga Midori memancing dengan perkataan agar Ayumu mau mencuci piring-piring mereka. Dengan bujukan halus dari Hiro pula akhirnya Ayumu mengiyakan untuk mencuci semua piring tersebut. Ayumu berusaha disingkirkan dari kelompok, dengan cara memberikan tugas cuci piring yang begitu banyak sehingga Ayumu tidak dapat ikut pesta kembang api bersama teman-temannya. Di sini, Hiro yang sering menjadi *ijimerarekko* di kelas berusaha membuat posisinya tergantikan oleh Ayumu sehingga membuat Ayumu hubungannya menjadi jauh dengan Manami dan teman-temannya. Posisi Ayumu akhirnya digantikan oleh Hiro. Perbuatan yang dilakukan Manami, Hiro dan teman-teman terhadap Ayumu merupakan *ijime* sosial dengan cara mengucilkan Ayumu dari kelompok. Selain itu, terdapat contoh lain yang menunjukkan *ijime* sosial yang dialami Ayumu seperti pada gambar di bawah ini:



Gambar 3.15 Ijime Sosial yang dialami Ayumu
Episode 3 Menit ke 00:29:54/00:36:25

Dialog:

マナミ : ねえ、こちきて いすに すわらない。
Nee, kocikite isu ni suwaranai.
 Hei, duduk disini saja.
 ユキノ : いいね？
Iine?
 Bolehkah?

Analisis:

Pada adegan ini, terjadi di ruang *audio visual*. Teknik pengambilan gambar menggunakan *Extreme Long Shot* dan *Close Up*. Dengan *Extreme Long Shot* seluruh murid di ruang *audio* tersebut terlihat semua, dengan *Close Up* ekspresi Ayumu yang kesal dengan Manami dan kelompok yang sedang menjauhinya terlihat. Ayumu dijauhkan dan dikucilkan dari Manami dan teman-temannya. Hiro yang pada awal cerita menjadi *ijimerarekko*, sekarang menjadi bagian dari teman Manami. Selain itu, Yukino dan Ayana pun diajak duduk bersama oleh Manami. Hal ini, agar tidak ada yang duduk bersama dengan Ayumu. Tindakan yang dilakukan Manami dan teman-teman termasuk pada bentuk *ijime* sosial, karena menurut Morita *ijime* sosial merupakan penindasan seperti dihindari, disingkirkan, dikucilkan, didiamkan dan dijauhkan dari teman dan masyarakat.

3.2.2.1.3 *Ijime* Fisik dalam Drama *Life*

a. *Ijime* Fisik terhadap Tokoh Hiro



Gambar 3.16 *Ijime* Fisik yang dialami Hiro Episode 1 Menit ke 00:29:01/00:36:25

Analisis:

Setting adegan cerita ini terjadi pada jam istirahat yang berlangsung di dalam kelas terlihat dari adegan ketika Manami, Ayumu dan kawan sedang makan bersama dan ajakan makan bersama yang ditawarkan Hiro terhadap Ayumu. Dilihat dari pengambilan gambar, adegan ini menggunakan *Extreme Close Up* sehingga kaki Satoe yang secara sengaja menjegal kaki Hiro dapat terlihat jelas. Selain itu, makanan yang terjatuh ke lantai dari tempat makan Hiro pun dapat terlihat. Dalam adegan ini, ketika Ayumu dengan Manami dan teman-temannya sedang makan bersama, Hiro datang menghampiri untuk mengajak makan bersama. Namun, niat baik Hiro tidak dihiraukan oleh Manami dan teman-temannya. Manami dan teman-temannya tetap saja makan tanpa menghiraukan ajakan Hiro. Setelah itu, Hiro mengajak Ayumu makan bersama di taman, karena pada hari sebelumnya Hiro telah mengajak Ayumu untuk makan bersama. Ajakan tersebut pun diterima Ayumu. Namun, karena Manami melarang Ayumu, ajakan Hiro itu pun ditolak Ayumu. Hiro yang merasa sakit hati, berjalan pergi. Namun, kaki Hiro dijegal oleh Satoe yang menyebabkan Hiro dan makan siangnya terjatuh. Manami dan teman-temannya menertawakan Hiro.

Membuat Hiro merasa malu. Tindakan yang dilakukan Satoe kepada Hiro dengan sengaja menjegal kaki Hiro yang menyebabkannya terjatuh, membuat *ijimerarekko* merasa malu. Tindakan yang dilakukan Satoe adalah *ijime* secara fisik atau *ijime* langsung. *Ijime* secara fisik membuat *ijimerarekko* merasa tersakiti dari segi fisik

(Morita, 1996:164).

b. *Ijime* Fisik terhadap Tokoh Miki



Gambar 3.17 *Ijime* Fisik yang dialami Miki
Episode 3 Menit ke:00:25:34/00:36:25

Analisis:

Setting pada adegan ini di kelas. Selain itu, pengambilan gambar menggunakan *Extreme Close Up*, sehingga dapat terlihat tulisan yang ditulis Manami serta Miki yang tidak beralas sepatu masuk ke dalam kelas. Pada episode 3 sepatu Miki disembunyikan oleh Manami dan kelompok di bawah meja Ayumu. Ayumu yang datang sedikit terlambat agak terkejut melihat ada sepatu di bawah mejanya, dan terdapat secarik kertas yang bertuliskan “ 今日一日アユムが持って” *kyo ichi nichi Ayumu ga motte*, yang artinya hari ini “selama satu hari, Ayumu yang membawa sepatu”. *Sensei* merasa marah karena Miki tidak memakai sepatu, dianggap tidak sopan. Maka, kelas tidak akan dimulai sebelum Miki menggunakan sepatu. Ayumu

merasa bingung harus berbuat apa, karena Ayumu menganggap Miki adalah orang yang baik yang sering membantunya. Akhirnya dengan keberanian, Ayumu melawan perintah Manami. Hal ini membuat teman-teman di kelas merasa terkejut. Pada bab sebelumnya, penulis telah jabarkan bahwa menurut Morita yang termasuk jenis *ijime* fisik seperti memukul, mencekik, menyikut, meninju, menendang, menggigit, mencakar, serta meludahi anak yang ditindas hingga ke posisi yang menyakitkan, merusak, menghancurkan dan menyembunyikan barang-barang milik korban. Tindakan yang dilakukan Manami dan teman-teman terhadap Miki merupakan *ijime* secara fisik dengan menyembunyikan sepatu.

c. *Ijime* Fisik terhadap Tokoh Ayumu

Tidak hanya Hiro dan Miki, Ayumu pula menerima *ijime* secara fisik oleh Manami dan kelompok. *Ijime* fisik yang diterima Ayumu lebih parah dibanding *ijime* yang diterima Hiro dan Miki. Dapat kita lihat pada gambar 3.18-3.26 di bawah ini:



Gambar 3.18 *Ijime* Fisik yang dialami Ayumu Episode 3 Menit ke 00:29:20/00:36:25

Analisis:

Setting kejadian ini di sekolah, tepatnya di dekat tangga menuju ruang studio. Teknik pengambilan gambar menggunakan *Middle Close Up* yaitu memperlihatkan subyek dari perut sampai atas kepala. Dengan teknik tersebut, terlihat tangan Manami

yang menampar Ayumu. Ayumu disuruh Manami untuk menyembunyikan sepatu Miki, namun Manami tidak mengikuti perintah Manami tersebut. Ayumu mengembalikan sepatu Miki yang disembunyikan Manami di bawah meja Ayumu. Hal ini, membuat teman-teman sekelas terkejut karena keberanian Ayumu melawan perintah Manami. Manami marah terhadap Ayumu, dan menamparnya di depan kelompoknya karena dianggap melawan perintahnya. Perbuatan yang dilakukan Manami dikategorikan *ijime* fisik dengan cara menampar seseorang.



Gambar 3.19 *Ijime* Fisik yang dialami Ayumu Episode 3 Menit ke 00:33:07/00:36:25

Analisis:

Setting adegan ini di ruang studio. Arah pencahayaan menggunakan *Under Lighting*. Efek cahaya seperti ini membuat suasana lebih menegangkan bagi *ijimerarekko*. Teknik pengambilan gambar menggunakan *Close Up*. Pada gambar 3.19 Ayumu diminta Manami untuk datang ke ruang studio sekolah. Ayumu pun datang ke ruang studio, karena Ayumu berniat menceritakan kepada Manami tentang Katsumi pacar Manami yang memiliki kelainan seks. Namun, Manami yang telah terlanjur mendengar berita tentang Ayumu berkencan dengan Katsumi dari Hiro, membuat Manami marah besar. Di ruang studio tersebut, Manami meluapkan

kekesalannya, Manami mengarahkan beberapa jarum ke arah mata dan mulut Ayumu agar dia mengakui kesalahannya. Selain itu, teman-teman Manami memegang kedua tangan Ayumu supaya dia tidak lari ke mana-mana. Jarum-jarum yang dibawa Manami dan kelompok dituang ke arah muka Ayumu, apabila Ayumu tidak menghindar jarum-jarum tersebut dapat mengenai matanya. Dari segala penindasan fisik yang dilakukan Manami dan kelompok terhadap Ayumu, maka dapat disimpulkan adegan ini termasuk dalam bentuk *ijime* fisik.



Gambar 3.20 *Ijime* Fisik yang dialami Ayumu Episode 4 Menit ke 00:09:31/00:36:25

Analisis:

Setting adegan ini terjadi di depan loker Ayumu. Teknik pengambilan gambar menggunakan *Close Up* sehingga paku payung yang dimasukkan ke dalam sepatu Ayumu dapat terlihat. Pada gambar 3.20 loker Ayumu penuh dengan kertas yang berisi tulisan kotor, sampah-sampah dan sepatu Ayumu diisi dengan banyak paku payung. Hari-hari Ayumu makin suram dengan penindasan yang selalu diberikan oleh Manami dan teman-teman. Dengan cara memasukkan paku payung ke dalam sepatu, termasuk ke dalam *ijime* fisik karena niat *ijimekko*, yaitu berusaha menyakiti, apabila *ijimerarekko* tidak melihat paku payung di dalam sepatunya, kakinya akan terluka dan berdarah.



Gambar 3.21 Ijime Fisik yang dialami Ayumu
Episode 4 Menit ke 00:11:10/00:36:25

Analisis:

Setting adegan ini di kelas, ketika jam istirahat. Teknik pengambilan gambar dengan dua teknik yaitu *Extreme Long Shot* dan *Close Up*. Dengan *Extreme Long Shot* murid-murid di kelas yang menjadi *kanshuu* dapat terlihat ketika mereka melihat Ayumu diintimidasi namun malah menertawakannya, sedangkan Sonoda duduk di kursi paling belakang menjadi *boukansha* ketika Ayumu diintimidasi dia hanya melihat dan berpura-pura membaca buku. Dengan bantuan teknik *Close Up*, lem yang digunakan Manami dan kelompok untuk mengelem meja dan kursi Ayumu dapat terlihat. Pada gambar 3.21 ketika Ayumu masuk ke dalam kelas. Ayumu langsung menduduki kursinya yang tanpa sepengetahuannya, Manami dan kelompoknya telah menuangkan begitu banyak lem yang sangat kuat di kursi dan mejanya. Ayumu terjatuh, karena roknya telah menempel terhadap kursi tersebut. Teman-teman

sekelas hanya melihat, ada pula yang menertawakan dan pura-pura tidak tahu. *Ijime* fisik tersebut membuat Ayumu terjatuh dan rok Ayumu menjadi rusak.



Gambar 3.22 *Ijime* Fisik yang dialami Ayumu Episode 4 Menit ke 00:12:42/00:36:25

Analisis:

Setting adegan ini di kelas, ketika jam istirahat. Teknik pengambilan gambar menggunakan *Close Up* sehingga ekspresi wajah sedih dari Ayumu terlihat ketika Hiro menyiramkan air kepada Ayumu dan makanan Ayumu dibuang Midori. Pada gambar 3.22 makanan bekal makan siang Ayumu dibuang oleh Midori teman dari Manami. Namun, ketika mereka tahu *sensei* melewati kelas Manami dan teman-teman pura-pura sedang makan bersama dengan Ayumu. Akan tetapi, setelah *sensei* pergi, makanan Ayumu betul-betul dibuang oleh Midori. Tidak hanya itu, Hiro menyiramkan minuman milik Ayumu ke rambut Ayumu. Sambil mengatakan ‘私に何したか覚えてるね *watashi ni nanishitaka oboeterune*, yang artinya ‘apa kamu ingat perbuatanmu padaku’. Hiro balas dendam kepada Ayumu yang dulu menjauhinya ketika dia menjadi korban Manami dan teman-temannya. Pada awal cerita Hiro menjadi *ijimerarekko*, namun pada adegan ini Hiro melakukan balas dendam terhadap Ayumu karena Hiro ingin agar Ayumu merasakan apa yang dulu dia rasakan.



Gambar 3.23 *Ijime* Fisik yang dialami Ayumu Episode 4 Menit ke 00:15:27/00:36:25

Analisis:

Setting adegan ini di tempat pembuangan sampah umum di sekolah.

Pencahayaannya terang ketika Ayumu ditendang ke tempat sampah dan ketika Manami dan kelompok pergi meninggalkan Ayumu yang terkunci di tempat sampah, sedangkan ketika Ayumu di dalam tempat sampah, pencahayaan gelap. Dengan cahaya yang gelap, menandakan Manami mengunci Ayumu di dalam tempat sampah tersebut. Teknik pengambilan gambar menggunakan *Close Up*. Pada gambar 3.23 buku-buku Ayumu dibuang oleh Manami dan teman-temannya. Ketika Ayumu sedang mencari bukunya di tempat sampah sekolah, Ayumu ditendang hingga masuk ke dalam tempat sampah tersebut. Ayumu dikunci di dalam tempat sampah tersebut.

Namun, ketika Ayumu minta dibukakan pintunya, mereka malah pergi begitu saja, sehingga Ayumu tidak dapat mengikuti pelajaran selanjutnya. Perbuatan yang dilakukan oleh Manami dan kelompok merupakan *ijime* secara fisik, yaitu dengan cara menendang dan mengunci *ijimerarekko* di tempat sampah umum sekolah.



**Gambar 3.24 *Ijime* Fisik yang dialami Ayumu
Episode 4 Menit ke 00:23:06/00:36:25**

Analisis:

Setting adegan ini di kamar mandi sekolah. Cahaya di kamar mandi pun sangat kurang. Teknik pengambilan gambar menggunakan *Long Shot*, yaitu memperlihatkan subjek dari ujung rambut hingga sepatu. Kostum Ayumu basah karena disiram air oleh Manami dan kelompok. Pada gambar 3.24 terlihat Ayumu bersembunyi dari Manami dan teman-teman di kamar mandi, namun persembunyiannya ditemukan oleh Manami dan kelompok. Ayumu disiram air dan dilempar tisu gulung dari luar kamar mandi oleh kelompok Manami. *Ijime* fisik yang dilakukan Manami dan kelompok dengan cara menyiram air dan melempar tisu gulung ke arah Ayumu, sehingga *ijimerarekko* merasa tersakiti secara fisik.



**Gambar 3.25 *Ijime* Fisik yang dialami Ayumu
Episode 4 Menit ke 00:24:12/00:36:25**

Analisis:

Setting pada adegan ini di kelas, ketika jam istirahat. Teknik pengambilan gambar menggunakan *Extreme Long Shot* sehingga seluruh murid di kelas yang

menjadi *kanshuu* yang sedang menikmati Ayumu yang menjadi *ijimerarekko* di kelas dapat terlihat. Pada gambar 3.25 ketika Ayumu sedang menghapus papan tulis yang isinya penuh dengan coretan hinaan tentang dirinya. *Ijimekko* melempar minuman kaleng ke arah Ayumu, sehingga baju Ayumu basah dan kotor. Tidak hanya itu, pada gambar 3.25 setelah dilempar minuman kaleng, Hiro dan Midori mencat rambut Ayumu dengan cat semprot. Dari semua tindakan yang dilakukan Manami dan kelompok merupakan *ijime* fisik, yaitu dengan cara melempar kaleng dan mencat rambut Ayumu dengan cat semprot yang biasa digunakan untuk mencorat-coret dinding.



Gambar 3.26 *Ijime* Fisik yang dialami Ayumu Episode 5 Menit ke 00:23:12/00:36:30

Analisis:

Setting adegan ini di kamar mandi. Teknik pengambilan gambar menggunakan teknik *Long Shot*. Arah pencahayaan menggunakan *Back lighting* sehingga menimbulkan *siluet* atau bayangan dari pelaku yang sedang melakukan *ijime* terhadap Ayumu. Kostum yang dipakai Ayumu basah karena disiram air dan mereka mengarahkan kain pel basah ke wajah Ayumu. Pada gambar 3.26 Ayumu dikeroyok oleh Manami dan kelompok. Ayumu sempat melawan, namun karena

hanya sendiri Ayumu kalah dan didorong hingga terjatuh, disiram air, pel lantai kamar mandi diarahkan ke wajah Ayumu dan dibungkus dengan kain hitam. Setelah itu, mereka keluar kamar mandi meninggalkan Ayumu dengan terbungkus kain hitam. Pembuatan yang dilakukan *ijimekko* juga termasuk *ijime* fisik yaitu dengan cara mengeroyok korban, mengarahkan pel lantai ke wajah Ayumu, mendorong *ijimerarekko* hingga terjatuh dan membungkusnya dengan kain hitam.

d. *Ijime* Fisik terhadap Tokoh Manami



Gambar 3.27 *Ijime* Fisik yang dialami Manami Episode 11 Menit ke 00:23:52/00:36:00

Analisis:

Setting adegan ini di kamar mandi. Teknik pengambilan gambar menggunakan *Long Shot*, sehingga *ijimekko* dapat terlihat dari ujung kepala hingga sepatu serta alat yang digunakan untuk mengintimidasi Manami. Seragam, rambut dan wajah Manami basah karena disiram air oleh kelompoknya dulu. Manami dari episode pertama hingga episode ke sepuluh selalu menjadi *ijimekko* atau dalang dari *ijime* yang terjadi di sekolahnya. Namun, pada episode 10 pertengahan hingga episode 11, kali ini berbalik Manami lah yang menjadi *ijimerarekko*. Kali ini, penganiayaan fisik yang Manami terima, tidak jauh seperti yang dia perbuat pada Ayumu atau pun *ijimerarekko* lainnya. *Ijime* secara fisik yang dahulu sering dia

lakukan dengan kelompoknya di kamar mandi, sekarang menjadi berbalik kepadanya.

Ijime tidak berlangsung hanya sekali tapi terus menerus, dilakukan secara berkelompok. Manami pada episode terakhir ini tidak memiliki teman, teman-temannya dahulu sekarang berbalik menindas dirinya. Karena itulah, Manami tidak memiliki kekuatan dan kekuasaan tanpa sebuah kelompok.

3.2.2.2 *Ijime* Tidak Langsung

Ijime tidak langsung merupakan *ijime* yang dilakukan terhadap korban namun tidak secara langsung *face to face* atau tidak bertatap muka. *Ijime* secara tidak langsung dapat berupa mengirimkan catatan kejam berbau intimidasi, menyebarkan gosip dan *cyber ijime*. *Ijime* secara tidak langsung dalam drama *Life* sebagai berikut:

3.2.2.2.1 *Cyber Ijime* dalam Drama *Life*



Gambar 3.28 *Cyber ijime* yang dialami Hiro Episode 1 Menit ke:00:29:59/00:36:25

Analisis:

Pada adegan ini, *setting* terjadi di kelas. Teknik pengambilan gambar menggunakan *Extreme Close Up* sehingga isi dari pesan elektronik tersebut dapat dengan jelas. Adegan ini, ketika kaki Hiro dijegal oleh Satoe dan membuatnya terjatuh. Setelah itu, dia diperlihatkan majalah yang memuat tentang dirinya, namun telah dicorat-coret yang berisi hinaan dari Manami dan teman-temannya. Tidak lama kemudian, seisi kelas ramai dengan bunyi tanda masuk pesan elektronik secara bersamaan. Ada seseorang yang mengirim pesan serentak melalui *handphone*, isi pesan tersebut yaitu “廣瀬倫子, セフレ募集中”, yang artinya Hiro sedang mencari teman seks. *Ijime* yang berupa pesan dari *e-mail* ataupun elektronik tergolong ke dalam *cyber ijime*. Seperti yang dikatakan Morita *cyberbullying* atau *cyber ijime* adalah penindasan yang menggunakan internet atau elektronik. Dengan cara mengirimkan tulisan, gambar, video yang dapat memermalukan seseorang.

3.2.3 Dampak Tindakan *Ijime*

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, dampak merupakan pengaruh kuat yang mendatangkan akibat. Dampak yang ditimbulkan dari tindakan *ijime*, bermacam-macam namun yang sangat mengkhawatirkan, dan penulis temukan dalam drama *Life* yaitu *jisatsu* atau bunuh diri, seperti pada gambar berikut :



**Gambar 3.29 Hiro Melakukan Bunuh Diri atau *Jisatsu*
Episode 8 Menit ke 00:30:38/00:36:25**

Dialog:

アユム: 待って、ヒロ。どうしたの?
Matte, Hiro. Doushitano?
 マナミたち、何かされた? ヒロ、私は今度絶対
 たすけるから。
*Manamitachi, nanikasareta? Hiro, watashi wa kondo
 zettai tasukerukara*
 Tunggu Hiro, Ada apa? Manami dan kelompok, apa
 yang mereka berbuat? Hiro mulai sekarang aku akan
 membantumu
 ヒロ : 私は、あなたみたいにいじめられてくない。
watashi wa, anata mitai ni ijimeraretekunai.
 saya tidak mau menjadi korban *ijime* seperti mu.

Kemudian, Hiro bunuh diri atau *jisatsu* dengan cara melompat dari atap sekolah.

Analisis:

Setting kejadian ini terjadi di atap sekolah. Teknik pengambilan gambar dengan bantuan *Extreme Long Shot* sehingga Hiro yang melakukan bunuh diri dan terjatuh di halaman sekolah dapat terlihat dari atap sekolah hingga halaman. *ijimerarekko* melakukan bunuh diri agar mengakhiri *ijime* yang mereka selalu terima.

Segala bentuk *ijime* yang *ijimerarekko* terima membuat tekanan mental. Tekanan-tekanan yang mereka terima, apabila *ijimerarekko* tidak kuat menahan tekanan tersebut maka langkah yang sering diambil adalah bunuh diri atau *jisatsu*. Terlihat

pada percakapan di atas, bahwa Hiro tidak ingin menjadi *ijimerarekko* untuk kedua kalinya yang pada awal masuk sekolah telah dia terima. Begitu kejamnya *ijime* membuat seseorang takut dan berusaha menghindar. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Jepang (*Monbusho*) pihak sekolah perlu mengadakan pendekatan personal terhadap siswa yang mengalami *ijime*. Pihak sekolah juga dihimbau untuk mengaktifkan ruang konseling dan para guru diharapkan mampu mengenali karakter siswa dan memahami apa yang menjadi masalah mereka di sekolah. Keluarga juga diharapkan lebih peka terhadap perkembangan anak serta mampu mendeteksi bila terdapat tanda anak yang mengalami tindakan *ijime*.

Apabila kita lihat, dari tindakan Hiro yang menghindari tindakan *ijime* dengan cara bunuh diri, ini berarti sekolah tidak mengetahui tindakan *ijime* yang terjadi di sekolah atau kurang pendekatan dari guru terhadap siswa sehingga murid yang menjadi *ijimerarekko* tidak memiliki wadah untuk menceritakan masalah yang mereka hadapi. Tidak hanya Hiro yang mencoba bunuh diri untuk menghindari *ijime* yang selama ini dia terima, Ayumu pun demikian. Ayumu pernah mencoba bunuh diri dengan cara yang berbeda, yaitu dengan mencoba menabrakkan dirinya ke kereta yang sedang berjalan. Dapat kita lihat pada gambar sebagai berikut:



Gambar 3.30 Ayumu Mencoba Melakukan Bunuh Diri atau *Jisatsu* Episode 4 Menit ke 00:26:23/00:36:25

Analisis:

Setting adegan ini di stasiun kereta. Teknik pengambilan gambar menggunakan *Long Shot*. Ekspresi wajah putus asa yang dimunculkan Ayumu terlihat bahwa dirinya sudah tidak tahan terhadap *ijime* yang selama ini diterima. Ayumu yang telah menerima perlakuan *ijime* oleh Manami dan kelompok dari berbagai bentuk *ijime*, yaitu *ijime* fisik, sosial dan verbal. Ayumu yang tidak tahan terhadap *ijime* yang dia terima, mencoba melakukan bunuh diri dengan cara menabrakkan diri ke kereta api. Namun, hal itu tidak berhasil karena Miki menahan tindakan Ayumu tersebut.

Murid di Jepang melakukan bunuh diri agar terhindar dari *ijime* yang mereka terima. Seperti Ayumu yang mencoba bunuh diri atau *jisatsu* agar terhindar dari segala bentuk *ijime* yang dia terima. Berbagai bentuk *ijime* verbal dari Manami dan kelompok dengan berbagai hinaan seperti 死ぬ (*Sinu*) ‘mati’, ブズ (*Buzu*) ‘jelek’, 消える (*kieru*) ‘lenyap’ dan lain sebagainya, membuat Ayumu (korban *ijime*) merasa putus asa, tertekan dan depresi karena menganggap semua orang berharap dirinya mati. Ayumu merasa keberadaannya tidak diinginkan, merasa menjadi manusia yang gagal. Maka dari itu, *ijime* selalu menjadi hal yang mengerikan bagi murid di Jepang karena *ijime* tidak hanya bertujuan untuk menyiksa secara fisik saja, namun juga secara psikis.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Ijime merupakan masalah sosial yang sampai saat ini masih terjadi di Jepang, khususnya di lingkungan sekolah. Dalam drama *Life*, Manami dan kelompoknya melakukan *ijime* terhadap beberapa murid di sekolah. Fenomena *ijime* yang penulis temukan dalam drama *Life*:

1. *Ijime* merupakan tindakan kolektif yang dilakukan oleh kelompok terhadap anggota kelompok yang dianggap menyimpang atau tidak sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh kelompok tersebut. Dalam drama *Life*, tokoh yang dianggap menyimpang, yaitu Hiro, Ayumu dan Miki.
2. Terdapat empat klasifikasi yang terlibat dalam tindakan *ijime*, yaitu *ijimekko*, *ijimerarekko*, *kanshuu* dan *boukansha*. *Ijimekko* dalam drama *Life*, yaitu Manami, Midori, Misa dan Satoe. *Ijimerarekko* dalam drama *Life* yaitu, Ayumu, Hiro dan Miki. *Kanshuu* adalah seluruh murid dalam kelas yang mendukung *ijime* tersebut, sedangkan *Boukansha*, yaitu Sonoda.
3. Bentuk-bentuk *ijime* yang penulis temukan dalam drama ini adalah *ijime* langsung dan *ijime* tidak langsung, baik secara verbal, fisik dan sosial. Tokoh Hiro dan Ayumu mengalami *ijime* secara verbal, fisik dan sosial, sedangkan Miki mengalami *ijime* fisik dan sosial. Tidak hanya *ijimerarekko*, *ijimekko*

yaitu Manami pada episode 10-11 mengalami *ijime* verbal dan fisik oleh teman sekelas atau *kanshuu*.

4. Tindakan *ijime* mengakibatkan korban menderita, baik secara mental maupun secara fisik. Dari semua *ijime* yang dialami Hiro dan Ayumu mengakibatkan ke dua tokoh tersebut putus asa dan melakukan bunuh diri. Hiro melakukan bunuh diri dengan cara melompat dari atap sekolah yang mengakibatkan kakinya patah, sedangkan Ayumu mencoba melakukan bunuh diri dengan menabrakkan dirinya ke kereta yang sedang berjalan, namun tindakan Ayumu tersebut dihalangi Miki.

4.2 Saran

Penulis berharap pada penelitian selanjutnya yang menggunakan drama *Life* sebagai penelitian. Drama *Life* dapat dianalisis dengan menggunakan konsep *shuudan shugi*, karena dalam drama *Life* terdapat adegan-adegan dimana siswa-siswa membuat kelompok-kelompok besar maupun kecil. Apabila seseorang dianggap menyimpang dari standarisasi kelompok maka akan disingkirkan dan dijauhi.

DAFTAR REFERENSI

Buku dan Karya Ilmiah

- Damono, Sapardi D. (1978). *Sosiologi Sastra: sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Erica, Peaslee. 2011. *Adolescent Suicide in Japan*. Pittsburgh: Carnegie Mellon University.
- Faruk. 2012. *“Pengantar Sosiologi Sastra”*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fredman, Lauren. (1995). *Bullied to Death in Japan (teenagers' suicides)*. *World press review*
- Hardjana, Andre. 1981. *Kritik Sastra : Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Keeves, J.P. dan R. Watanabe. 2003. *The International Handbook of Educational Research in the Asian-Pasific Region*. Dordrecht: Kluwer Academic Publisher.
- Lawrence, H.Gorstein. 2009. *International Handbook of Cross Cultural Counseling*.
- Lebra, Takie Sugiyama. 2004. *The Japanese Self of Cultural Logic*. USA: University Hawaii Press.
- Nusantara, A. Ariobimo dan R.Masri Sareb Putra. 2007. *Keadilan dalam Masyarakat*. Jogjakarta: Kanisius.
- Pratista, Himawan. 2008. *“Memahami Film”*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Semi, M. Ater. 1984. *Materi Sastra*. Padang: Sridarma.
- Shariff, Shaheen. 2008. *Cyber bullying : Issues and Solutions for the School the Classroom and the Home*. New york:Rutledge
- Smith, Peter.K. 1999. *The Nature of School Bullying: A Cross National Perspective*. New York: Routledge.
- Soekanto, Soerjono. 1987. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta. Rajawali Press.
- Sugimoto, Yoshio. 2003. *An introduction to Japanese Society Second Edition*. La Trobe University.
- Taki, M. (2003). *Ijime Bullying’: Characteristic, Causality and Intervention*. *Oxford-Kobe Seminars: Measures to Reduce “Bullying in Schools”*, on 21-25 May 2003, Kobe Institute, Kobe, Japan.

Taki, Mitsuru. 2001. "Japanese School Bullying: Ijime (A Survey Analysis and an Intervention Program in School)". Toronto: Queen's University of Canada.

Tamaki, Mino. 2006. "Ijime (Bullying) in Japanese Schools: A Product of Japanese Education Based on Group Conformity". Brisbane: University of Queensland.

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1949. *Theory of Literature*. New York: Harcourt, Bracc & World, inc.

Wirutomo, Paulus. 2002. "Kiat untuk Menganalisis Masyarakat" (dalam *Pengelolaan Lingkungan Sosial*). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Yoneyama, Shoko. 2012. *Japanese High School*. New York: Routledge Japanese Studies Series.

Situs

Bullied 15-year-old tells of school's lack of response until police called <http://www.mainichi-msn.co.jp/today/news/20061107k0000e040057000c.html> pada tanggal 12 April jam 17.15.

Bullying – the problem that won't go away <http://www.japantoday.com/category/national> pada tanggal 12 April 2013 jam 17.00.

Culture and Education/ A Firm Stance against Vicious Bullying- Multi-Agency Interaction to Protect Children from Crime http://www.yomiuri.co.jp/adv/wol/dy/opinion/culture_120820.htm pada tanggal 12 April 14.30.

Dogakinai, Akiko. 2004. *Ijime a social illness in japan*. Lewis and Clark College: Portland diakses dari website <http://legacy.lclark.edu/~krauss/advwrf99/causeeffect/akikocause.html>

Pusat Bimbingan Siswa dan Penelitian Negeri, Kementerian Pendidikan Jepang (2007) diakses dari website http://www.mext.go.jp/b_menu/houdou/22/09_icsFiles/afieldfile/2010/09/14/1297352_01.pdf pada tanggal 22 Februari 2013 jam 13.15.

Shisei, Cho. 2006. *Nihon Ni Okeru Ijime Ni Kansuru Kenkyuu* [Penelitian Mengenai Ijime yang Terjadi di Jepang]. Japan : University of Hiroshima. Diakses dari website <http://www.iie.hiroshima-u.ac.jp/center/activities/japanese/pdf/JJC2006.pdf>

The Asia Pacific Jurnal. Japan Fokus. Diakses dari <http://www.japanfocus.org/-Shoko-YONEYAMA/3001>.

<http://kbbi.web.id/>

学校におけるいじめ問題に関する基本的認識と取組のポイント

[/http://www.mext.go.jp/a_menu/shotou/seitoshidou/06102402/002.htm](http://www.mext.go.jp/a_menu/shotou/seitoshidou/06102402/002.htm) diunduh pada tanggal 20 Februari 14.15.

komagadhyatma 7/31/13 9:57 PM

Comment: Dalam daftar referensi judul jurnal, buku, website ditulis dalam romaji, walaupun bahasa awalnya pakai pnh

Sumber Data

Masaki, Tanimura.2007. *Drama Life*. Japan:Kodansha.

<http://wiki.d-addicts.com/LIFE>

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

